

Dr. Imam Junaris, S.Ag, M.H.I.
Dr. H. Sukarji, M.Pd.I.



SISTEM DAURAH

Strategi Mencetak Lulusan
Madrasah Unggul

Editor:
Imam Junaris

Dr. Imam Junaris, S.Ag, M.H.I.

Dr. H. Sukarji, M.Pd.I.

SISTEM DAURAH

Strategi Mencetak Lulusan Madrasah Unggul

Editor: Imam Junaris



Sistem Daurah: Strategi Mencetak Lulusan Madrasah Unggul

Copyright © Imam Junaris & Sukarji, 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Penulis : Dr. Imam Junaris, S.Ag, M.H.I.,
Dr. H. Sukarji, M.Pd.I.

Editor : Imam Junaris

Layouter : Diky Mohamamad Fauzi

Desain cover : Moons Digital Media

viii + 117 hlm: 13 x 19 cm

Cetakan : Pertama, Agustus 2026

ISBN : 978-634-05-4338-4

Diterbitkan oleh:



Moons Digital Media

Jl. Mastip, Parakan, Trenggalek, Jawa Timur

Telp: 085738293936

Email: moonsdigitalmedia@gmail.com

Website: <https://www.moonsdigitalmedia.com>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji hanya milik Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat hadir di hadapan pembaca. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan agung yang mengajarkan bahwa pendidikan merupakan jalan utama dalam membangun peradaban dan memuliakan manusia.

Berbicara tentang mutu pendidikan, perhatian kita sering kali tertuju pada hasil akhir. Kita mengagumi lulusan yang diterima di perguruan tinggi bergengsi, mengapresiasi prestasi akademik yang membanggakan, atau melihat tingginya kepercayaan masyarakat terhadap sebuah lembaga pendidikan. Namun, jauh sebelum semua capaian itu terlihat, selalu ada proses panjang yang bekerja di balik layar. Ada visi yang dibangun dengan kesungguhan, ada sistem yang dirancang dengan penuh pertimbangan, ada guru yang terus belajar, dan ada budaya akademik yang dipelihara setiap hari. Buku ini

berangkat dari keyakinan bahwa keberhasilan pendidikan sesungguhnya lahir dari proses yang dilakukan secara konsisten, bukan dari keberuntungan yang datang secara tiba-tiba.

Melalui buku ini, pembaca diajak memahami bahwa sistem daurah bukan sekadar program pengulangan materi atau tambahan jam belajar. Di balik istilah yang sederhana tersebut terdapat sebuah filosofi pendidikan yang menempatkan proses sebagai kunci utama dalam membangun kualitas lulusan. Sistem ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berulang, terencana, dan disertai evaluasi berkelanjutan mampu membentuk pemahaman yang lebih mendalam sekaligus karakter belajar yang kuat. Lebih dari itu, sistem daurah menunjukkan bahwa mutu pendidikan bukan hanya persoalan kurikulum atau metode mengajar, tetapi juga menyangkut kepemimpinan, profesionalisme guru, budaya organisasi, serta komitmen seluruh warga lembaga dalam menjaga kualitas.

Buku ini disusun dengan pendekatan yang menggabungkan kekuatan data penelitian dan gaya bertutur yang lebih naratif. Harapannya, pembaca tidak hanya memperoleh informasi mengenai bagaimana sistem daurah dijalankan, tetapi juga mampu menangkap nilai-nilai yang melandasi lahirnya sistem tersebut. Setiap bab disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan konsep, landasan teoritis, kebijakan lembaga, implementasi di lapangan, hingga berbagai dampak yang dihasilkan terhadap mutu lulusan. Dengan alur tersebut, pembaca diharapkan dapat melihat bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak pernah lahir dari satu program tunggal, melainkan dari keterpaduan berbagai unsur yang saling mendukung.

Lebih jauh lagi, buku ini ingin menghadirkan sebuah refleksi bahwa pendidikan yang bermutu selalu dimulai dari keberanian untuk membangun budaya belajar. Ketika guru terus belajar, peserta didik dibimbing tanpa lelah, evaluasi dijadikan sarana memperbaiki proses, dan seluruh warga lembaga bergerak menuju tujuan yang sama, maka mutu bukan

lagi sekadar slogan, melainkan menjadi budaya yang hidup. Dalam konteks inilah sistem daurah memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi dunia pendidikan, bahwa keberhasilan besar sesungguhnya dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten setiap hari.

Tulungagung, Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
---------------------	-----

DAFTAR ISI.....	vii
-----------------	-----

BAB 1 KETIKA SANTRI MENEMBUS KAMPUS DUNIA	1
--	----------

Dr. Imam Junaris, S.Ag, M.H.I.	1
-------------------------------------	---

A. Ilustrasi Pembuka: Kisah Nyata Alumni	1
--	---

B. Persoalan Mutu Pendidikan Pesantren di Indonesia	3
--	---

C. Mengapa Pesantren dengan Sistem Daurah Menarik Dikaji	8
---	---

BAB 2 AKAR GAGASAN SISTEM DAURAH	17
---	-----------

Dr. H. Sukarji, M.Pd.I.....	17
-----------------------------	----

A. Menenal Sistem Daurah: Apa dan Bagaimana Sistem Ini Bekerja?	17
--	----

A. Posisi Sistem Daurah	24
-------------------------------	----

B. Mutu Lulusan dalam Kacamata Pendidikan	29
---	----

**BAB 3 DARI KEBIJAKAN DI APLIKASIKAN KE
RUANG KELAS.....39**

Dr. Imam Junaris, S.Ag, M.H.I..... 39

A. Kebijakan di Balik Sistem Daurah..... 39

B. Perencanaan Sistem Daurah 46

C. Menjaga Konsistensi Budaya Belajar 53

D. Implementasi dari Kelas ke Asrama..... 61

E. Dampak bagi Lulusan 68

BAB 4 MEMBACA ULANG SISTEM DAURAH.....79

Dr. H. Sukarji, M.Pd.I..... 79

A. Sistem Daurah sebagai Model Penjaminan
Mutu Pendidikan 79

B. Mengapa Sistem Ini Berhasil? 86

C. Pelajaran bagi Sekolah dan Pesantren di
Indonesia 94

D. Tantangan Pengembangan Sistem Daurah di
Era Digital..... 101

Referensi 111

BAB 1

KETIKA SANTRI MENEMBUS KAMPUS DUNIA

Dr. Imam Junaris, S.Ag, M.H.I.

A. Ilustrasi Pembuka: Kisah Nyata Alumni

Bayangkan suasana sebuah madrasah di lereng pegunungan pada hari pengumuman kelulusan. Papan pengumuman di aula tidak hanya memuat nama-nama santri yang lulus ujian akhir, tetapi juga daftar panjang perguruan tinggi yang telah menerima mereka: Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Universitas Indonesia, Universitas Brawijaya, hingga kampus-kampus di Kanada, Rusia, Tiongkok, dan Timur Tengah—Al-Azhar Mesir, Yaman, Turki, Tunisia, dan

Maroko. Bagi banyak orang tua di kampung-kampung sekitar pesantren, gambaran seperti ini dahulu terasa jauh: pendidikan pesantren identik dengan ilmu agama, sementara jalan menuju kampus-kampus elite dianggap milik siswa sekolah negeri di kota besar.

Namun di Madrasah gambaran itu berubah. Pengasuh pesantren, menyatakan bahwa hampir seluruh lulusan madrasah ini—berkisar 90 hingga 95 persen—diterima di perguruan tinggi favorit sesuai jurusan yang mereka inginkan, baik di dalam maupun di luar negeri. Bukan hanya jumlah lulusan yang diterima yang berubah, melainkan juga posisi lembaga itu sendiri di mata masyarakat. Sejak sistem yang dikenal dengan sebutan *daurah* diterapkan secara ketat, peringkat kelembagaan melonjak tajam—dari urutan sekitar 1.200 se-Jawa Timur menjadi berada di kisaran dua puluh besar.

Angka-angka ini mengundang pertanyaan yang lebih dalam. Apa sesungguhnya yang terjadi di balik dinding-dinding asrama dan ruang kelas madrasah ini?

Praktik apa yang membuat sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren mampu mengantarkan santrinya menembus kampus-kampus yang selama ini seolah hanya terbuka bagi lulusan sekolah negeri unggulan di kota besar? Buku ini lahir dari upaya menjawab pertanyaan tersebut, dengan menelusuri satu praktik yang menjadi inti dari perubahan itu: sistem daurah.

B. Persoalan Mutu Pendidikan Pesantren di Indonesia

Pembicaraan mengenai mutu pendidikan hampir tidak pernah kehilangan relevansinya. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang mampu menyelesaikan jenjang pendidikan formal, tetapi juga memiliki kompetensi akademik, karakter, keterampilan, dan daya saing yang tinggi. Dalam konteks inilah mutu lulusan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Untuk memahami mengapa capaian Pesantren patut dicermati, ada baiknya kita melihat dahulu persoalan yang lebih luas: bagaimana

mutu pendidikan, termasuk pendidikan berbasis pesantren, dipahami dan diukur di Indonesia.

Secara umum, mutu pendidikan dimaknai sebagai gambaran menyeluruh atas layanan pendidikan, baik dari sisi internal maupun eksternal, yang menunjukkan kemampuan lembaga dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan maupun yang tersirat, mencakup input, proses, hingga *output* pendidikan (Sagala, 2011). Pendidikan yang bermutu, dengan demikian, bukan sekadar pendidikan yang menghasilkan nilai ujian tinggi, melainkan pendidikan yang menghasilkan lulusan dengan kompetensi akademik maupun nonakademik, yang ditopang oleh kompetensi personal dan sosial—atau yang secara keseluruhan dikenal sebagai kecakapan hidup (Sudrajat, 2005). Untuk mencapai mutu semacam ini, sebuah lembaga pendidikan memerlukan kemampuan mengelola secara operasional dan efisien seluruh komponen yang terkait dengannya, sehingga menghasilkan nilai tambah sesuai norma dan standar yang berlaku (Ahmad, 1996).

Pemerintah Indonesia sendiri telah mengatur sistem penjaminan mutu pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009, yang menegaskan bahwa tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan bangsa sebagaimana dicita-citakan dalam Pembukaan UUD 1945 (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009). Aturan ini berlaku bagi seluruh satuan pendidikan, tidak terkecuali madrasah dan pesantren. Namun, mewujudkan tujuan tersebut bukanlah perkara mudah. Banyak lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai persoalan, mulai dari kualitas guru, pengelolaan pembelajaran, budaya akademik, hingga kemampuan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Persaingan memasuki perguruan tinggi favorit semakin ketat, sementara tuntutan dunia kerja juga terus berkembang. Kondisi ini menempatkan mutu lulusan sebagai tolok ukur utama keberhasilan sebuah institusi pendidikan.

Dalam upaya mewujudkan mutu tersebut, guru menempati posisi yang tidak tergantikan. Sebagai sebuah

profesi yang menuntut keahlian khusus, kedudukan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh perangkat atau teknologi secanggih apa pun (Saad, 2009). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Republik Indonesia, 2005). Karena itu, mutu lulusan sebuah lembaga pendidikan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari mutu para pendidiknya—sebuah lembaga memerlukan kepemimpinan yang kuat, guru yang terus mengembangkan kompetensinya, serta evaluasi berkelanjutan atas berbagai aspek akademik dan administratif (Mulyasa, 2005b).

Persoalannya, dalam konteks pendidikan pesantren, tantangan mutu ini menjadi berlapis. Pesantren tidak hanya dituntut menjaga mutu akademik sebagaimana sekolah pada umumnya, tetapi juga harus memadukannya dengan pembinaan akhlak, mental spiritual, dan penguasaan ilmu keagamaan—tanpa

mengorbankan salah satu di antaranya. Akan tetapi, di sisi lain masih muncul anggapan bahwa lulusan pesantren kurang memiliki daya saing dalam bidang akademik modern. Stigma semacam ini tidak sepenuhnya benar, tetapi cukup memengaruhi cara masyarakat memandang pendidikan pesantren.

Perkembangan zaman menuntut pesantren melakukan transformasi tanpa kehilangan identitasnya. Pesantren tidak lagi cukup hanya menjadi pusat pembelajaran agama, melainkan juga harus mampu melahirkan generasi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa asing, serta memiliki kesiapan memasuki perguruan tinggi terbaik. Tantangan tersebut mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam pengelolaan pendidikan pesantren.

Mutu pendidikan pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana proses pembelajaran berlangsung setiap hari. Guru yang kompeten, budaya belajar yang kuat, sistem evaluasi yang berkelanjutan, kepemimpinan

lembaga yang visioner, serta komitmen terhadap perbaikan terus-menerus menjadi faktor yang saling berkaitan dalam membentuk lulusan yang unggul. Seluruh komponen tersebut harus berjalan sebagai sebuah sistem yang terintegrasi.

Pertanyaannya kemudian: bagaimana sebuah pesantren dapat merancang sebuah sistem yang mampu menjawab tuntutan ganda ini, sekaligus mengantarkan lulusannya bersaing di jenjang pendidikan tinggi yang semakin ketat?

C. Mengapa Pesantren dengan Sistem Daurah Menarik Dikaji

Di tengah berbagai inovasi pendidikan yang terus berkembang, pesantren tetap menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu mempertahankan identitasnya sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Selama berabad-abad, pesantren dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, kemandirian, serta

kepemimpinan santri. Di balik kesederhanaannya, pesantren memiliki kekuatan yang sering kali luput dari perhatian, yaitu kemampuan membangun budaya belajar yang berlangsung hampir sepanjang hari. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di masjid, asrama, perpustakaan, bahkan dalam interaksi sehari-hari antara santri dan para guru.

Namun, perkembangan zaman menghadirkan tantangan baru bagi pesantren. Masyarakat kini tidak hanya berharap lulusan pesantren memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia akademik, profesional, dan global. Pesantren dituntut menghasilkan lulusan yang religius sekaligus unggul dalam bidang sains, teknologi, bahasa asing, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan adaptif. Tuntutan tersebut mendorong banyak pesantren melakukan inovasi dalam sistem pembelajaran tanpa meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan yang telah menjadi fondasi pendidikannya.

Salah satu inovasi yang menarik perhatian adalah penerapan **sistem daurah**. Secara umum, istilah *daurah* dikenal sebagai kegiatan pembelajaran intensif yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu untuk memperdalam suatu materi. Akan tetapi, di beberapa pesantren modern, konsep tersebut berkembang menjadi sebuah sistem pembelajaran yang lebih luas. Daurah tidak lagi dipahami sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian dari strategi akademik yang dirancang untuk memperkuat penguasaan materi, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memastikan setiap santri mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Keunikan sistem daurah terletak pada cara pandangnya terhadap proses belajar. Dalam banyak sistem pendidikan, keberhasilan peserta didik sering kali hanya diukur melalui hasil ujian akhir. Ketika nilai belum memenuhi standar, solusi yang diberikan biasanya berupa program remedial yang bersifat sementara. Sistem daurah menawarkan pendekatan yang berbeda. Pengulangan materi dipandang sebagai bagian alami dari proses belajar. Kesalahan bukan dianggap sebagai

kegagalan, melainkan sebagai kesempatan untuk memperdalam pemahaman. Dengan demikian, tujuan utama daurah bukan sekadar memperbaiki nilai, tetapi membangun penguasaan konsep yang lebih kokoh.

Pendekatan tersebut memiliki landasan yang kuat dalam teori belajar modern. Konsep *mastery learning* yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom menjelaskan bahwa hampir semua peserta didik dapat mencapai tingkat kompetensi yang tinggi apabila diberikan waktu belajar, bimbingan, dan umpan balik yang memadai (Bloom, 1976). Sementara itu, teori *deliberate practice* yang dikemukakan oleh Ericsson menegaskan bahwa kemampuan unggul lahir dari latihan yang dilakukan secara berulang, terarah, dan disertai evaluasi yang berkelanjutan (Ericsson et al., 1993). Dalam konteks inilah sistem daurah menjadi menarik, karena prinsip-prinsip tersebut telah lama dipraktikkan dalam tradisi pendidikan pesantren, meskipun dengan istilah dan pendekatan yang berbeda.

Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Pesantren Pacet Mojokerto menjadi salah satu contoh pesantren yang berhasil mengembangkan sistem daurah sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Berbeda dengan program pengayaan yang hanya dilaksanakan menjelang ujian, sistem daurah di Pesantren dirancang sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan. Program ini terintegrasi dengan kurikulum, sistem evaluasi, pembinaan guru, hingga kehidupan santri di lingkungan asrama. Dengan demikian, daurah bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi telah berkembang menjadi budaya belajar yang melekat dalam kehidupan sehari-hari warga pesantren.

Keberhasilan sistem tersebut tercermin dari berbagai capaian lulusan Pesantren. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak alumninya diterima di perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia, perguruan tinggi kedinasan, maupun universitas luar negeri. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi identik dengan pendidikan tradisional yang tertutup terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya,

pesantren mampu menjadi lembaga yang memadukan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan keunggulan akademik secara harmonis. Capaian inilah yang menjadikan sistem daurah di Pesantren layak mendapat perhatian lebih mendalam.

Menariknya, penelitian mengenai sistem daurah selama ini lebih banyak membahas aspek pembelajaran atau penguasaan materi. Masih relatif sedikit kajian yang melihat daurah sebagai sebuah sistem manajemen mutu pendidikan yang melibatkan kepemimpinan, perencanaan, budaya organisasi, pengembangan guru, evaluasi, dan pembentukan karakter peserta didik secara terpadu. Padahal, keberhasilan sebuah inovasi pendidikan tidak pernah lahir dari satu program tunggal, melainkan dari sinergi berbagai komponen yang saling mendukung. Oleh karena itu, mengkaji sistem daurah tidak cukup hanya melihat apa yang dilakukan di dalam kelas, tetapi juga perlu memahami bagaimana kebijakan tersebut dirancang, dijalankan, dievaluasi, dan dihidupkan sebagai budaya organisasi.

Kajian terhadap sistem daurah juga memiliki relevansi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Berbagai sekolah, madrasah, maupun pesantren saat ini menghadapi tantangan yang hampir sama, yaitu bagaimana meningkatkan kualitas lulusan tanpa kehilangan jati diri lembaga. Pengalaman Pesantren menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak selalu harus dimulai dari pembangunan fasilitas yang megah atau perubahan kurikulum secara besar-besaran. Sebaliknya, perubahan dapat dimulai dari membangun budaya belajar yang konsisten, memperkuat kualitas guru, mengoptimalkan evaluasi, serta menciptakan sistem yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya.

Atas dasar itulah sistem daurah di Pesantren menjadi menarik untuk dikaji. Kajian ini bukan hanya bertujuan mendeskripsikan sebuah program pembelajaran, tetapi berusaha memahami bagaimana sebuah pesantren mampu membangun budaya mutu yang menghasilkan lulusan berprestasi tanpa meninggalkan karakter kepesantrenan. Dari pengalaman

tersebut diharapkan lahir inspirasi baru bagi lembaga-lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter, daya juang, dan semangat belajar sepanjang hayat.

BAB 2

AKAR GAGASAN SISTEM DAURAH

Dr. H. Sukarji, M.Pd.I.

A. Mengetahui Sistem Daurah: Apa dan Bagaimana Sistem Ini Bekerja?

Istilah *daurah* berasal dari bahasa Arab **دورة** (*dawrah*), yang secara harfiah berarti "putaran", "siklus", atau "perputaran". Dalam tradisi pendidikan Islam, istilah ini telah lama digunakan untuk menggambarkan kegiatan belajar intensif yang dilaksanakan dalam waktu tertentu dengan tujuan memperdalam penguasaan suatu bidang ilmu. Daurah biasanya berbentuk kajian kitab, pelatihan, atau pembelajaran tematik yang dilakukan

secara lebih fokus dibandingkan pembelajaran reguler (Wehr, 1979).

Seiring perkembangan lembaga pendidikan Islam modern, makna daurah mengalami perluasan. Di sejumlah pesantren, daurah tidak lagi dipahami sebagai kegiatan pelatihan sesaat, tetapi telah berkembang menjadi sebuah sistem pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan mutu akademik peserta didik secara berkelanjutan. Dengan kata lain, daurah bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian dari strategi pendidikan yang terintegrasi dengan keseluruhan proses pembelajaran.

Perbedaan mendasar antara sistem daurah dan program remedial terletak pada orientasinya. Program remedial umumnya diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan belajar setelah mengikuti evaluasi. Fokusnya adalah memperbaiki kekurangan agar peserta didik dapat memenuhi nilai minimum yang telah ditetapkan. Sebaliknya, sistem daurah tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik

yang mengalami kesulitan belajar. Program ini dirancang sebagai proses penguatan kompetensi bagi seluruh peserta didik sehingga setiap orang memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman, memperbaiki kelemahan, dan meningkatkan kualitas belajarnya. Dengan demikian, orientasi utama sistem daurah bukan sekadar memperbaiki nilai, tetapi membangun penguasaan ilmu secara lebih mendalam.

Cara kerja sistem daurah dimulai dari proses pembelajaran reguler yang berlangsung sesuai kurikulum. Setelah materi tertentu selesai diajarkan, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditargetkan. Evaluasi dilakukan melalui berbagai bentuk asesmen, seperti tes tertulis, latihan soal, *Computer Based Test* (CBT), maupun bentuk penilaian lainnya. Hasil evaluasi tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bagian-bagian materi yang masih memerlukan penguatan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan daurah. Pada tahap ini peserta didik kembali mempelajari materi yang telah diajarkan melalui pendekatan yang lebih intensif. Guru tidak sekadar mengulang penjelasan yang sama, tetapi memberikan pendalaman konsep, variasi contoh, pembahasan soal, diskusi, serta pendampingan secara lebih personal. Materi yang dianggap sulit memperoleh perhatian lebih besar sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk benar-benar memahami konsep sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Dengan demikian, pengulangan dalam sistem daurah bukanlah pengulangan mekanis, melainkan proses penyempurnaan pemahaman.

Keunikan sistem ini terletak pada siklus pembelajarannya. Setelah kegiatan daurah selesai, peserta didik kembali mengikuti evaluasi untuk mengukur perkembangan penguasaan materi. Apabila masih ditemukan kelemahan pada kompetensi tertentu, guru melakukan tindak lanjut melalui pembimbingan atau penguatan kembali. Siklus pembelajaran–evaluasi–penguatan–evaluasi berlangsung secara berulang

sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan lembaga. Pola ini menunjukkan bahwa sistem daurah menerapkan prinsip *continuous improvement* atau perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Sallis, 2015).

Yang membuat sistem daurah ini berbeda dari banyak program penguatan akademik lainnya adalah keterpaduannya dengan budaya pesantren. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga diperkuat melalui kehidupan di asrama. Setelah kegiatan belajar formal selesai, santri tetap berada dalam lingkungan yang mendukung aktivitas akademik. Mereka berdiskusi dengan teman, berkonsultasi kepada guru, mengulang materi secara mandiri, hingga mengikuti berbagai pembiasaan belajar yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di pesantren. Sinergi antara sekolah dan asrama inilah yang membuat proses penguatan materi berlangsung secara lebih efektif.

Apabila ditinjau dari teori pembelajaran modern, sistem daurah memiliki kesesuaian dengan konsep *mastery learning* yang dikembangkan Benjamin Bloom. Menurut Bloom (1976), sebagian besar peserta didik dapat mencapai tingkat penguasaan yang tinggi apabila diberikan waktu belajar yang memadai, pembelajaran yang sesuai, serta umpan balik yang berkesinambungan. Dalam sistem daurah, peserta didik tidak dipaksa berpindah ke materi baru sebelum memperoleh kesempatan untuk memperkuat materi yang belum benar-benar dipahami. Pendekatan ini membantu mengurangi kesenjangan kemampuan antarpeserta didik sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar secara keseluruhan.

Selain itu, sistem daurah juga mencerminkan konsep *assessment for learning*, yaitu penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan sekadar menentukan nilai akhir (Black & Wiliam, 2009). Setiap asesmen menghasilkan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik. Informasi tersebut kemudian dimanfaatkan guru

untuk merancang strategi pembelajaran berikutnya sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi berubah fungsi dari sekadar alat pengukuran menjadi instrumen pembinaan.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, sistem daurah menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak selalu memerlukan perubahan kurikulum yang besar ataupun penambahan fasilitas yang mahal. Yang jauh lebih penting adalah membangun sebuah sistem yang mampu memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara optimal. Inilah yang menjadi kekuatan utama sistem daurah. Melalui proses pengulangan yang terencana, evaluasi yang berkelanjutan, pendampingan guru yang intensif, serta dukungan lingkungan pesantren, pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan prestasi akademik, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang disiplin, tekun, dan bertanggung jawab.

Dengan memahami bagaimana sistem daurah bekerja, kita dapat melihat bahwa keberhasilannya tidak terletak pada banyaknya jam belajar ataupun beratnya beban akademik. Keberhasilan tersebut justru lahir dari sebuah filosofi sederhana bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh kesempatan untuk belajar sampai benar-benar memahami. Ketika kesempatan itu difasilitasi melalui sistem yang terencana dan konsisten, pembelajaran tidak lagi menjadi proses mengejar nilai, tetapi menjadi perjalanan membangun kompetensi dan karakter secara berkelanjutan. Inilah yang menjadikan sistem daurah di pesantren menarik untuk dipelajari dan layak dijadikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

A. Posisi Sistem Daurah

Di salah satu sudut asrama pesantren, menjelang ujian akhir, suasananya berbeda dari kelas pada umumnya. Bukan materi baru yang dibahas, melainkan materi yang sama yang telah diajarkan berminggu-minggu sebelumnya—diulang, dibedah kembali, diuji

ulang, hingga setiap santri benar-benar menguasainya. Bagi orang luar, kegiatan ini mungkin terlihat seperti sekadar "belajar lagi". Tetapi di lingkungan pesantren, praktik semacam ini punya nama sendiri, dan nama itu membawa sejarah panjang: *daurah*.

Daurah tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang dilaksanakan menjelang ujian atau hanya diperuntukkan bagi santri yang mengalami kesulitan belajar. Sebaliknya, daurah dijadikan sebagai bagian dari kebijakan akademik yang dirancang untuk memastikan seluruh santri menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Melalui pengulangan materi secara sistematis, pendalaman konsep, pembelajaran remedial, serta rangkaian *try out* yang dilakukan secara berkelanjutan, pesantren membangun mekanisme pembelajaran yang tidak memberi ruang bagi pemahaman yang setengah-setengah. Santri didorong untuk benar-benar memahami materi sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya. Prinsip ini tampak sederhana, tetapi pelaksanaannya

memerlukan sistem yang terencana, disiplin, dan konsisten.

Di sinilah pentingnya perencanaan pembelajaran. Pengulangan materi tidak akan memberikan dampak yang berarti apabila dilakukan tanpa arah yang jelas. Perencanaan pembelajaran bukan sekadar menyusun jadwal mengajar atau menyiapkan bahan ajar, melainkan proses sistematis untuk menentukan tujuan pembelajaran, memilih strategi yang tepat, menyiapkan media, serta merancang bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Jaya, 2019; Rindaningsih, 2019). Dengan perencanaan yang baik, setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang jelas dan setiap pengulangan materi memiliki alasan pedagogis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pentingnya perencanaan tersebut juga mendapat perhatian dalam kebijakan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib merencanakan, melaksanakan,

mengawasi, dan mengevaluasi proses pembelajaran sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Republik Indonesia, 2005). Ketentuan ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh bagaimana guru mengajar di kelas, tetapi juga oleh kualitas perencanaan yang mendasari seluruh proses tersebut.

Namun, sebaik apa pun sebuah rencana, nilainya baru akan terlihat ketika diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan ruang tempat guru dan santri berinteraksi untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna. Djamarah dan Zain (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi edukatif yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sementara itu, Majid (2014) mengemukakan bahwa proses pembelajaran umumnya berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang diakhiri dengan evaluasi.

Yang membedakan sistem daurah di pesantren ini dengan pembelajaran pada umumnya adalah keberadaan siklus yang terus berulang. Setelah materi dipelajari dan dievaluasi, hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai, tetapi menjadi dasar untuk menentukan apakah materi tersebut perlu diperdalam kembali. Jika masih ditemukan kelemahan, santri kembali mengikuti proses penguatan hingga benar-benar menguasai kompetensi yang ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi bukan menjadi akhir pembelajaran, melainkan pintu masuk bagi proses belajar berikutnya. Pola semacam ini sejalan dengan konsep *assessment for learning*, yaitu menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar, bukan sekadar mengukur hasil belajar (Black & Wiliam, 2009).

Dengan demikian, sistem daurah sesungguhnya bukan sekadar kegiatan mengulang pelajaran atau "belajar dua kali". Ia merupakan sebuah siklus pembelajaran yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam satu proses yang berlangsung secara berkesinambungan.

Setiap putaran pembelajaran membawa santri menuju tingkat penguasaan yang lebih baik hingga mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Filosofi inilah yang membedakan sistem daurah dari program remedial yang lazim ditemukan di banyak sekolah.

Pertanyaan berikutnya tentu muncul: mengapa sebuah pesantren memilih membangun sistem pembelajaran yang menuntut pengulangan secara disiplin dan berkelanjutan? Apa yang ingin dicapai melalui proses yang tampak lebih panjang tersebut? Jawabannya terletak pada tujuan besar pendidikan itu sendiri, yaitu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter belajar yang kuat. Pembahasan mengenai hal tersebut akan mengantarkan kita pada konsep mutu lulusan sebagai orientasi utama penyelenggaraan sistem daurah di pesantren.

B. Mutu Lulusan dalam Kacamata Pendidikan

Ketika seseorang memilih sebuah sekolah atau pesantren, pertanyaan yang hampir selalu muncul

adalah, "*Bagaimana kualitas lulusannya?*" Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan sebuah lembaga pendidikan pada akhirnya bermuara pada mutu lulusan yang dihasilkannya. Gedung yang megah, kurikulum yang lengkap, atau fasilitas yang modern tentu menjadi nilai tambah, tetapi semuanya akan kehilangan makna apabila tidak mampu melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi, karakter, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, mutu lulusan menjadi indikator paling nyata dari keberhasilan sebuah sistem pendidikan.

Istilah *mutu* sendiri telah lama menjadi perhatian para pakar manajemen. Dalam perspektif *Total Quality Management* (TQM), mutu tidak hanya dimaknai sebagai kualitas produk, tetapi juga sebagai kemampuan suatu sistem untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya secara konsisten. Juran memandang mutu sebagai *fitness for use*, yaitu kesesuaian suatu produk atau layanan dengan kebutuhan penggunanya. Crosby mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian terhadap

standar (*conformance to requirements*), sedangkan Deming melihat mutu sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan pelanggan melalui proses perbaikan yang berlangsung secara terus-menerus (Sallis, 2015). Meskipun konsep-konsep tersebut awalnya berkembang dalam dunia industri, prinsip-prinsipnya kemudian banyak diadopsi dalam pengelolaan pendidikan modern.

Dalam dunia pendidikan, istilah "pelanggan" tentu memiliki makna yang berbeda dengan dunia bisnis. Pendidikan tidak menghasilkan barang yang diperdagangkan, tetapi menghasilkan manusia yang dipersiapkan untuk menjalani kehidupan. Oleh karena itu, mutu pendidikan lebih tepat dipahami sebagai kemampuan lembaga dalam memberikan layanan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, harapan orang tua, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia kerja (Sagala, 2013). Mutu tidak hanya tercermin pada hasil akhir berupa nilai akademik, tetapi juga pada kualitas keseluruhan proses yang berlangsung sejak peserta didik

memasuki lembaga hingga menyelesaikan pendidikannya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ahmad (1996) yang menjelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan lembaga mengelola seluruh komponen pendidikan secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan nilai tambah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, mutu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari pengelolaan yang baik terhadap seluruh unsur pendidikan, mulai dari kepemimpinan, guru, kurikulum, sarana prasarana, hingga budaya belajar yang berkembang di lingkungan lembaga.

Jika mutu pendidikan berbicara mengenai kualitas penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan, maka mutu lulusan merupakan gambaran konkret dari keberhasilan proses tersebut. Sudrajat (2005) menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, kompetensi personal,

kompetensi sosial, serta berbagai kecakapan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan. Pandangan ini menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan tidak lagi terbatas pada kemampuan menjawab soal ujian atau memperoleh nilai tinggi, tetapi juga pada kemampuan lulusan berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan berbagai perubahan.

Pemahaman tersebut menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21. Lembaga pendidikan tidak lagi cukup menghasilkan peserta didik yang hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, kreativitas, kemampuan kolaborasi, literasi digital, serta kesiapan untuk terus belajar sepanjang hayat (OECD, 2020). Dengan demikian, mutu lulusan tidak hanya diukur dari apa yang mereka ketahui, tetapi juga dari bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Untuk memahami bagaimana mutu lulusan terbentuk, para ahli pendidikan umumnya menggunakan kerangka **input–proses–output**. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Input pendidikan mencakup visi lembaga, kualitas peserta didik, kompetensi guru, kurikulum, kepemimpinan, sarana prasarana, serta berbagai sumber daya lain yang mendukung proses pendidikan. Input yang baik memberikan fondasi yang kuat, tetapi belum menjamin lahirnya lulusan yang berkualitas apabila tidak diikuti oleh proses pembelajaran yang efektif (Departemen Pendidikan Nasional, 2000).

Komponen kedua adalah proses pendidikan. Inilah jantung dari seluruh aktivitas pendidikan. Proses mencakup bagaimana guru mengajar, bagaimana peserta didik belajar, bagaimana evaluasi dilakukan, bagaimana budaya belajar dibangun, serta bagaimana seluruh unsur lembaga bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam perspektif manajemen mutu, proses merupakan faktor yang paling menentukan karena kualitas lulusan

pada dasarnya merupakan refleksi dari kualitas proses yang berlangsung setiap hari (Sallis, 2015). Sekolah atau pesantren yang berhasil membangun proses pembelajaran yang konsisten cenderung menghasilkan lulusan yang berkualitas secara berkelanjutan.

Komponen terakhir adalah output pendidikan, yaitu hasil yang dicapai setelah seluruh proses pembelajaran berlangsung. Output tidak hanya diukur dari tingkat kelulusan atau nilai akademik, tetapi juga mencakup prestasi peserta didik, keberhasilan melanjutkan studi, kemampuan memasuki dunia kerja, serta pengakuan masyarakat terhadap kualitas lulusan. Dengan demikian, mutu lulusan merupakan akumulasi dari keseluruhan proses pendidikan yang dijalankan secara konsisten.

Nurdin (2005) menjelaskan bahwa lulusan yang bermutu setidaknya dapat dikenali melalui tiga indikator utama. Pertama, lulusan mampu memenuhi tuntutan masyarakat, baik ketika melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Kedua, proses

pendidikan yang mereka jalani berlangsung secara efektif melalui interaksi yang sehat antara peserta didik, guru, kurikulum, dan lingkungan belajar. Ketiga, lembaga mampu mengelola seluruh sumber dayanya sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing sekaligus karakter yang kuat. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa mutu lulusan tidak lahir dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil sinergi seluruh komponen pendidikan.

Dalam konteks inilah sistem daurah menjadi menarik untuk dipahami. Sistem ini sesungguhnya bukan hanya strategi untuk meningkatkan nilai akademik, melainkan sebuah mekanisme yang dirancang untuk menjaga kualitas proses pembelajaran. Melalui pengulangan materi secara sistematis, evaluasi berkelanjutan, pendampingan intensif, serta pembiasaan belajar yang konsisten, pesantren berupaya memastikan bahwa setiap santri benar-benar menguasai kompetensi yang menjadi target pembelajaran. Dengan kata lain, sistem daurah tidak berorientasi pada pencapaian hasil secara instan, tetapi membangun fondasi yang kuat agar

mutu lulusan lahir sebagai konsekuensi dari proses yang berkualitas.

Pemahaman mengenai mutu lulusan inilah yang kemudian menjadi landasan untuk membaca lebih jauh bagaimana pesantren menerjemahkan gagasan tersebut ke dalam kebijakan dan praktik pendidikan sehari-hari. Bagaimana prinsip menjaga mutu diterjemahkan menjadi sistem pembelajaran? Bagaimana pengulangan materi dirancang agar tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi benar-benar meningkatkan kompetensi santri? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi fokus pembahasan pada bab berikutnya ketika kita mulai menelusuri implementasi sistem daurah sebagai bagian dari strategi penjaminan mutu pendidikan di pesantren

.

BAB 3

DARI KEBIJAKAN DI APLIKASIKAN KE RUANG KELAS

Dr. Imam Junaris, S.Ag, M.H.I.

A. Kebijakan di Balik Sistem Daurah

Setiap kebijakan besar biasanya lahir dari satu sosok yang memiliki visi jauh melampaui zamannya. Di Pesantren, sosok tersebut adalah sang kiai, pendiri sekaligus pengasuh pesantren. Baginya, kualitas lulusan tidak mungkin lahir secara kebetulan. Ia harus dibangun melalui sebuah sistem yang dirancang dengan baik, dijalankan secara disiplin, dan terus diperbaiki dari waktu ke waktu. Dari cara pandang inilah sistem daurah

kemudian lahir sebagai salah satu strategi utama untuk menjaga mutu pendidikan.

Gagasan yang melatarbelakangi sistem daurah sesungguhnya sangat sederhana, tetapi memiliki dampak yang besar. Pesantren ingin memastikan bahwa setiap santri benar-benar menguasai materi pelajaran sebelum melangkah ke jenjang berikutnya. Target akhirnya bukan sekadar memperoleh nilai tinggi, melainkan melahirkan lulusan yang mampu bersaing memasuki perguruan tinggi terbaik, baik di dalam maupun di luar negeri, tanpa kehilangan karakter kepesantrenan yang menjadi identitas mereka.

Menariknya, upaya tersebut tidak dimulai dari peserta didik, melainkan dari guru. Berdasarkan hasil penelitian, pimpinan pesantren meyakini bahwa kualitas lulusan tidak akan pernah melampaui kualitas guru yang mendidiknya. Karena itu, perhatian pertama diarahkan pada pembangunan sumber daya manusia. Guru didorong untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, *workshop*, forum Musyawarah Guru Mata

Pelajaran (MGMP), studi lanjut, hingga pembinaan profesional yang dilakukan secara berkelanjutan. Bagi pesantren, investasi terbesar bukanlah pembangunan gedung, melainkan pembangunan kualitas guru.

Pandangan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam visi lembaga, yaitu membentuk manusia yang unggul, utuh, dan berakhlakul karimah. Visi itu tidak berhenti sebagai kalimat yang tertulis dalam dokumen resmi, tetapi dijabarkan menjadi misi operasional yang menekankan pelaksanaan sistem pendidikan unggulan secara konsisten, termasuk penerapan sistem daurah. Bahkan, komitmen tersebut dipertegas melalui slogan yang ditempatkan di berbagai sudut lingkungan pesantren: "Jadilah guru yang baik atau tidak sama sekali." Bagi para guru, kalimat ini bukan sekadar slogan motivasi, melainkan pengingat bahwa profesi pendidik menuntut dedikasi penuh, integritas, dan tanggung jawab yang tinggi.

Untuk mewujudkan visi tersebut, pesantren membangun sistem pengelolaan lembaga yang bertumpu

pada empat aspek utama, yaitu penguatan intelektual, kesejahteraan finansial, perluasan jejaring kerja sama, dan kepedulian sosial. Keempat aspek ini dipandang saling melengkapi dalam membentuk profesionalisme guru sekaligus menciptakan lingkungan kerja yang sehat. Dengan fondasi tersebut, implementasi sistem daurah tidak berdiri sendiri sebagai program akademik, tetapi menjadi bagian dari sistem pengelolaan lembaga secara keseluruhan.

Guru-guru senior juga menjelaskan bahwa lahirnya sistem daurah bukan merupakan keputusan yang diambil secara spontan. Penyusunan visi, misi, dan berbagai kebijakan strategis dilakukan melalui proses panjang yang melibatkan diskusi, pertimbangan mendalam, bahkan istikharah. Fakta ini menunjukkan bahwa sistem daurah sejak awal diposisikan sebagai bagian dari cita-cita besar pesantren dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Apabila ditinjau dari perspektif implementasi kebijakan pendidikan, langkah yang ditempuh pesantren

menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah kebijakan tidak ditentukan oleh seberapa baik kebijakan itu dirumuskan, melainkan oleh kemampuan lembaga menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata. George C. Edwards III (1980) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Keempat faktor tersebut tampak hadir dalam implementasi sistem daurah. Kebijakan dikomunikasikan secara jelas kepada seluruh guru, didukung oleh sumber daya manusia yang dipersiapkan secara profesional, dijalankan oleh pelaksana yang memiliki komitmen tinggi, serta diperkuat oleh tata kelola organisasi yang mendukung.

Dari perspektif kepemimpinan pendidikan, pendekatan yang diterapkan di pesantren juga mencerminkan karakteristik kepemimpinan transformasional. Bass dan Avolio (1994) menjelaskan bahwa pemimpin transformasional mampu membangun visi bersama, menginspirasi anggota organisasi, mendorong perubahan positif, serta menumbuhkan

komitmen terhadap tujuan bersama. Dalam konteks pesantren, kepemimpinan kiai tidak hanya menghasilkan kebijakan akademik, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang membuat seluruh warga lembaga memiliki semangat yang sama dalam menjaga kualitas pendidikan. Sistem daurah akhirnya diterima bukan sebagai beban administratif, melainkan sebagai bagian dari budaya belajar yang diyakini membawa manfaat bagi santri.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan. Sallis (2015) menegaskan bahwa mutu tidak lahir dari hasil akhir semata, tetapi merupakan konsekuensi dari proses yang dirancang dan dijalankan secara konsisten. Pengulangan materi, evaluasi berkelanjutan, pembinaan guru, serta budaya perbaikan yang terus-menerus merupakan bentuk implementasi prinsip *continuous improvement* yang menjadi inti dari manajemen mutu. Dengan demikian, sistem daurah sesungguhnya bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi merupakan

instrumen penjaminan mutu yang menjaga kualitas proses agar menghasilkan lulusan yang unggul.

Hal yang membedakan sistem daurah dengan berbagai program remedial di banyak sekolah adalah orientasinya. Remedial umumnya diberikan setelah peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar. Sebaliknya, di pesantren ini daurah menjadi budaya akademik yang berlangsung secara terencana sejak awal pembelajaran. Evaluasi tidak diposisikan sebagai akhir proses belajar, melainkan sebagai dasar untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Setiap santri memperoleh kesempatan untuk memperdalam materi hingga benar-benar menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

Dukungan penuh dari seluruh unsur lembaga menjadi faktor yang memperkuat implementasi kebijakan tersebut. Pengasuh pesantren, pimpinan sekolah, koordinator akademik, guru, hingga santri memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan sistem daurah. Kesamaan visi inilah yang membuat kebijakan

berjalan secara konsisten dan mampu bertahan sebagai budaya organisasi, bukan sekadar program yang berubah mengikuti pergantian kepemimpinan.

Melalui perspektif teori implementasi kebijakan, kepemimpinan transformasional, dan manajemen mutu pendidikan, dapat dipahami bahwa sistem daurah bukan hanya inovasi dalam pembelajaran. Sistem ini merupakan representasi dari sebuah kebijakan pendidikan yang dibangun di atas visi yang kuat, kepemimpinan yang inspiratif, pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan, serta budaya organisasi yang mendukung proses perbaikan tanpa henti. Ketika seluruh unsur tersebut bekerja secara terpadu, kebijakan tidak lagi menjadi sekadar dokumen administratif, melainkan berubah menjadi budaya akademik yang mampu melahirkan lulusan berkualitas dan berdaya saing tinggi.

B. Perencanaan Sistem Daurah

Sebuah kebijakan pendidikan yang baik tidak akan memberikan dampak apabila tidak diterjemahkan ke

dalam perencanaan yang matang. Dalam dunia manajemen, perencanaan dipahami sebagai proses menentukan tujuan, menyusun strategi, mengalokasikan sumber daya, serta menetapkan langkah-langkah yang diperlukan agar tujuan tersebut dapat dicapai secara efektif (Robbins & Coulter, 2021). Dengan kata lain, perencanaan menjadi jembatan yang menghubungkan gagasan besar dengan praktik nyata di lapangan. Tanpa perencanaan yang jelas, kebijakan yang baik hanya akan berhenti sebagai dokumen administratif.

Prinsip tersebut tampak jelas dalam pengembangan sistem daurah di pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, setelah kebijakan mengenai sistem daurah ditetapkan oleh pengasuh, tahap berikutnya bukan langsung melaksanakan program, melainkan menyusun seluruh perangkat yang diperlukan agar sistem tersebut dapat berjalan secara terarah. Proses ini melibatkan pimpinan bidang akademik, wakil kepala bidang kurikulum, guru, serta berbagai unsur pendukung lainnya sehingga setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

Salah satu langkah penting dalam tahap perencanaan adalah penyusunan kurikulum khusus untuk sistem daurah. Kurikulum ini tidak dirancang untuk menggantikan kurikulum reguler yang telah berlaku, melainkan berfungsi sebagai kurikulum penguatan (*reinforcement curriculum*). Artinya, seluruh materi yang dipelajari dalam sistem daurah tetap mengacu pada kompetensi yang diajarkan di kelas reguler, tetapi disajikan kembali melalui proses pengulangan, pendalaman konsep, latihan soal, serta evaluasi yang lebih intensif. Dengan demikian, sistem daurah menjadi ruang bagi santri untuk mengokohkan pemahaman sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pesantren memandang pembelajaran sebagai proses yang bertahap. Penguasaan materi tidak cukup diukur dari kemampuan menyelesaikan satu kali evaluasi, tetapi dari sejauh mana santri benar-benar memahami konsep yang dipelajari. Oleh sebab itu, kurikulum daurah dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada seluruh santri, bukan hanya kepada mereka yang

memperoleh nilai rendah. Filosofi ini memperlihatkan bahwa pengulangan diposisikan sebagai strategi peningkatan kualitas, bukan sebagai konsekuensi dari kegagalan belajar.

Perencanaan sistem daurah juga mencerminkan prinsip *backward design*, yaitu merancang pembelajaran dengan memulai dari tujuan akhir yang ingin dicapai. Dalam pendekatan ini, lembaga terlebih dahulu menetapkan kompetensi lulusan yang diharapkan, kemudian menentukan indikator keberhasilan, strategi pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang mampu mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi tersebut (Wiggins & McTighe, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan prinsip serupa. Seluruh kegiatan daurah diarahkan untuk memastikan bahwa setiap santri mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan sebelum memasuki tahap pembelajaran berikutnya.

Yang menarik, perencanaan di pesantren tidak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga aspek

pendukung yang sering kali luput dari perhatian lembaga pendidikan lain, yaitu pengelolaan sumber daya. Sejak awal, seluruh kebutuhan sistem daurah telah diperhitungkan dalam dokumen perencanaan tahunan. Anggaran untuk pelaksanaan program, peningkatan kompetensi guru, penyelenggaraan *workshop*, pelatihan, hingga dukungan studi lanjut bagi guru telah diintegrasikan ke dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) serta Rencana Kerja Tahunan (RKT). Dengan adanya perencanaan tersebut, implementasi program tidak mengalami hambatan karena persoalan pendanaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pimpinan pesantren terhadap pengembangan kualitas guru. Pengasuh menyampaikan bahwa persoalan anggaran tidak boleh menjadi alasan terhambatnya program peningkatan mutu, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi pendidik. Bagi pesantren, guru merupakan investasi jangka panjang yang menentukan keberhasilan seluruh sistem pendidikan. Oleh karena itu, pengalokasian

anggaran untuk pelatihan, pembinaan profesional, dan pendidikan lanjutan dipandang sebagai investasi mutu, bukan sebagai beban biaya.

Cara pandang tersebut sejalan dengan teori pengembangan sumber daya manusia yang menempatkan peningkatan kompetensi tenaga pendidik sebagai investasi strategis organisasi. Becker (1993) menjelaskan bahwa pengembangan kualitas manusia (*human capital*) akan menghasilkan peningkatan produktivitas dan kualitas organisasi dalam jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, investasi terhadap guru akan berpengaruh langsung terhadap kualitas proses pembelajaran, yang pada akhirnya menentukan mutu lulusan.

Selain perencanaan kurikulum dan anggaran, pesantren juga merancang mekanisme koordinasi pelaksanaan program secara sistematis. Pembagian tugas antarunit kerja, penyusunan jadwal kegiatan, mekanisme monitoring, hingga evaluasi berkala telah ditetapkan sejak tahap perencanaan. Langkah ini memperlihatkan

bahwa sistem daurah tidak dibangun sebagai kegiatan insidental yang bergantung pada individu tertentu, melainkan sebagai sebuah sistem organisasi yang memiliki prosedur kerja yang jelas. Dengan adanya pembagian peran yang terstruktur, setiap unsur lembaga memahami kontribusinya dalam mendukung keberhasilan program.

Jika dicermati lebih jauh, kekuatan utama perencanaan sistem daurah bukan hanya terletak pada kelengkapan dokumen atau tersedianya anggaran, melainkan pada keselarasan antara visi, strategi, dan sumber daya. Seluruh proses perencanaan berangkat dari tujuan yang sama, yaitu menghasilkan lulusan yang unggul melalui penguatan kualitas pembelajaran. Keselarasan tersebut membuat setiap kebijakan akademik, program pengembangan guru, hingga alokasi anggaran bergerak ke arah yang sama tanpa saling bertentangan.

Dari pembahasan ini dapat dipahami bahwa keberhasilan sistem daurah tidak terjadi secara

kebetulan. Di balik pelaksanaan yang tampak sederhana terdapat proses perencanaan yang matang, melibatkan berbagai unsur lembaga, serta didukung oleh komitmen kuat terhadap peningkatan mutu. Perencanaan tersebut menjadi fondasi yang memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran memiliki arah yang jelas, setiap sumber daya dimanfaatkan secara optimal, dan setiap langkah yang diambil tetap berorientasi pada tujuan utama, yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan fondasi inilah sistem daurah mampu berkembang bukan hanya sebagai program akademik, tetapi sebagai bagian dari budaya mutu yang hidup di lingkungan pesantren.

C. Menjaga Konsistensi Budaya Belajar

Banyak lembaga pendidikan memiliki visi yang baik dan program yang dirancang secara matang. Namun, tidak semuanya mampu mewujudkan tujuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Perbedaan antara lembaga yang berhasil dan yang tidak sering kali terletak pada satu hal yang sederhana, tetapi sulit dipertahankan, yaitu konsistensi pelaksanaan. Sebuah program hanya akan

memberikan dampak apabila dijalankan secara berkesinambungan, bukan sekadar menjadi kegiatan sesaat. Inilah kekuatan utama yang tampak dalam implementasi sistem daurah di pesantren. Program ini tidak hadir sebagai agenda insidental menjelang ujian, tetapi telah menjadi bagian dari budaya akademik yang berlangsung sepanjang tahun.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, implementasi merupakan tahap ketika seluruh perencanaan diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Pada fase inilah kualitas sebuah kebijakan benar-benar diuji. Program yang telah dirancang harus mampu dijalankan melalui koordinasi yang baik, pembagian tugas yang jelas, komunikasi yang efektif, serta komitmen seluruh warga lembaga (Robbins & Coulter, 2021). Dengan kata lain, keberhasilan implementasi bukan hanya ditentukan oleh baiknya rancangan program, tetapi juga oleh kemampuan organisasi menggerakkan seluruh sumber dayanya menuju tujuan yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem daurah di pesantren dilakukan melalui penambahan waktu belajar yang secara khusus diarahkan untuk memperkuat materi yang telah dipelajari pada pembelajaran reguler. Akan tetapi, kegiatan ini bukan sekadar mengulang pelajaran yang sama. Guru memanfaatkan sesi daurah untuk membahas kembali konsep-konsep yang belum dipahami secara optimal, mengulas kesalahan yang muncul dalam evaluasi, memberikan latihan soal yang lebih variatif, serta membimbing santri agar mampu menguasai kompetensi secara lebih mendalam. Dengan pendekatan tersebut, pengulangan berubah menjadi proses pendalaman, bukan sekadar repetisi materi.

Pelaksanaan sistem daurah juga menunjukkan bahwa pesantren memandang proses belajar sebagai perjalanan yang tidak berhenti ketika jam pelajaran berakhir. Kehidupan di lingkungan pesantren menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Setelah kegiatan belajar formal selesai, santri tetap berada dalam lingkungan yang mendorong mereka

untuk berdiskusi, mengulang materi, bertanya kepada guru, maupun belajar bersama teman sebaya. Suasana akademik seperti ini menjadikan belajar sebagai kebiasaan yang tumbuh secara alami, bukan sekadar kewajiban yang harus dipenuhi.

Lingkungan belajar yang terintegrasi tersebut menjadi salah satu pembeda utama antara sistem daurah dengan berbagai program pengayaan di sekolah pada umumnya. Di banyak lembaga pendidikan, pembelajaran formal berakhir ketika peserta didik meninggalkan ruang kelas. Sebaliknya, di pesantren proses belajar terus berlanjut melalui kehidupan sehari-hari. Interaksi antara guru dan santri berlangsung lebih intensif sehingga setiap kesulitan belajar dapat segera diidentifikasi dan diselesaikan. Keunggulan inilah yang membuat sistem daurah tidak hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga membangun karakter belajar yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Apabila dianalisis melalui teori *mastery learning*, pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pesantren

memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk mencapai tingkat penguasaan yang optimal. Benjamin Bloom (1976) menjelaskan bahwa hampir semua peserta didik dapat mencapai kompetensi yang tinggi apabila memperoleh waktu belajar yang cukup, bimbingan yang tepat, dan umpan balik yang berkelanjutan. Prinsip tersebut tampak dalam sistem daurah. Santri tidak dipaksa berpindah ke materi berikutnya sebelum memperoleh kesempatan memperkuat pemahaman terhadap materi sebelumnya. Dengan demikian, keberhasilan belajar tidak semata ditentukan oleh kemampuan awal, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran yang mereka alami.

Pelaksanaan sistem daurah juga memperlihatkan penerapan prinsip *assessment for learning*. Hasil evaluasi tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi menjadi dasar untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Berbagai bentuk asesmen, seperti *paper test*, *try out*, *Computer Based Test* (CBT), maupun evaluasi berbasis daring, dimanfaatkan untuk memetakan tingkat penguasaan materi setiap santri. Informasi tersebut

kemudian digunakan guru untuk menentukan materi yang perlu diperdalam kembali sehingga proses pembelajaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Black & Wiliam, 2009).

Di balik keberhasilan tersebut, guru memegang peranan yang sangat penting. Dalam sistem daurah, guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, sekaligus evaluator. Mereka dituntut mampu mengenali karakteristik belajar setiap santri, memilih strategi pembelajaran yang tepat, serta memberikan pendampingan secara intensif hingga santri benar-benar memahami materi. Tanggung jawab tersebut menjadikan profesionalisme guru sebagai salah satu penentu utama keberhasilan implementasi sistem daurah.

Komitmen guru tersebut diperkuat oleh budaya organisasi yang berkembang di pesantren. Nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengabdian tidak berhenti sebagai slogan, tetapi diwujudkan dalam praktik

sehari-hari. Guru memiliki kesadaran bahwa keberhasilan seorang santri merupakan keberhasilan bersama. Kesadaran kolektif inilah yang membuat pelaksanaan sistem daurah tetap berjalan secara konsisten meskipun membutuhkan tenaga, waktu, dan dedikasi yang lebih besar dibandingkan pembelajaran reguler.

Selain dukungan guru, kepemimpinan pesantren juga memainkan peran yang sangat menentukan. Pengasuh dan pimpinan lembaga secara aktif melakukan monitoring, pembinaan, serta evaluasi terhadap pelaksanaan sistem daurah. Berbagai kendala yang muncul dibahas melalui forum koordinasi sehingga penyelesaiannya dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Pola kepemimpinan yang terbuka dan komunikatif tersebut memperkuat koordinasi antarunit kerja sekaligus menjaga agar implementasi sistem daurah tetap berada pada jalur yang telah direncanakan.

Menariknya, konsistensi pelaksanaan tidak membuat pesantren menutup diri terhadap

perkembangan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk evaluasi mulai dikembangkan melalui *Computer Based Test* (CBT) dan media pembelajaran berbasis digital. Pemanfaatan teknologi tersebut bukan dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan mempercepat proses pemetaan kemampuan santri sehingga tindak lanjut pembelajaran dapat dilakukan secara lebih akurat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren mampu memadukan tradisi pendidikan Islam dengan inovasi teknologi tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Jika ditinjau melalui teori implementasi kebijakan George C. Edwards III (1980), keberhasilan pelaksanaan sistem daurah tampak didukung oleh empat unsur utama, yaitu komunikasi yang jelas, ketersediaan sumber daya, komitmen para pelaksana, dan struktur organisasi yang mendukung. Seluruh unsur tersebut hadir dalam implementasi sistem daurah sehingga kebijakan yang telah dirumuskan tidak berhenti sebagai dokumen

formal, tetapi benar-benar menjadi praktik pendidikan yang hidup dalam keseharian pesantren.

Pada akhirnya, sistem daurah memperlihatkan bahwa mutu pendidikan tidak dibangun melalui program yang bersifat sesaat, melainkan melalui konsistensi menjalankan proses yang telah dirancang secara matang. Pengulangan materi yang dilakukan secara terarah, pendampingan guru yang intensif, evaluasi yang berkelanjutan, serta budaya belajar yang terus dipelihara menjadikan sistem daurah lebih dari sekadar strategi pembelajaran. Ia telah berkembang menjadi budaya mutu yang membentuk cara belajar, cara mengajar, dan cara seluruh warga pesantren memaknai pendidikan. Dari sinilah lahir lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki daya juang, kemandirian, dan karakter yang kuat sebagai bekal menghadapi kehidupan.

D. Implementasi dari Kelas ke Asrama

Sebuah sistem pendidikan tidak benar-benar hidup ketika tertulis dalam dokumen kurikulum, melainkan

ketika dijalankan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Di pesantren, sistem daurah tidak berhenti sebagai kebijakan akademik yang hanya berlangsung di ruang kelas. Program ini justru menjadi bagian dari ritme kehidupan santri, menghubungkan pembelajaran formal dengan kehidupan di asrama sehingga proses belajar berlangsung hampir tanpa jeda. Inilah yang membedakan sistem daurah dari berbagai program pengayaan yang lazim ditemukan di banyak sekolah.

George R. Terry (2019) menjelaskan bahwa pelaksanaan (*actuating*) merupakan proses menggerakkan seluruh anggota organisasi agar bersedia bekerja secara sadar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks sistem daurah, prinsip tersebut tampak ketika seluruh unsur pesantren—mulai dari pimpinan, guru, pembina asrama, hingga santri—menjalankan peran masing-masing dalam satu sistem yang saling terhubung. Kebijakan yang telah dirancang kemudian diterjemahkan menjadi aktivitas belajar yang terstruktur, terjadwal, dan berlangsung secara berkesinambungan.

Di ruang kelas, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum daurah yang telah disusun. Setiap guru dibekali buku panduan daurah sebagai acuan dalam menentukan materi, strategi pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang akan digunakan. Materi yang diajarkan bukan materi baru, melainkan penguatan terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari pada pembelajaran reguler. Guru mengidentifikasi bagian-bagian yang masih sulit dipahami santri, kemudian mengulanginya melalui pendekatan yang lebih variatif, diskusi, latihan soal, maupun pembahasan kasus sehingga pemahaman peserta didik semakin mendalam.

Implementasi sistem daurah tidak berhenti setelah jam pelajaran berakhir. Kehidupan di asrama menjadi ruang kedua bagi berlangsungnya proses belajar. Santri memanfaatkan waktu setelah salat berjamaah, belajar malam, maupun kegiatan pendampingan untuk kembali membaca materi, berdiskusi dengan teman, bertanya kepada guru, serta mengerjakan latihan yang telah diberikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak dibatasi

oleh ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari budaya hidup di lingkungan pesantren.

Integrasi antara kelas dan asrama inilah yang menjadi kekuatan utama sistem daurah. Apa yang dipelajari pada pagi hari tidak langsung selesai ketika bel pulang berbunyi, tetapi terus diperkuat melalui berbagai aktivitas akademik di lingkungan asrama. Situasi tersebut menciptakan proses pengulangan (*spaced repetition*) yang secara ilmiah terbukti membantu memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep (Brown et al., 2014). Santri tidak sekadar menghafal materi, tetapi memperoleh kesempatan untuk memahami, mendiskusikan, dan mengaplikasikannya secara berulang.

Pelaksanaan sistem daurah juga didukung oleh berbagai bentuk evaluasi yang dilakukan secara berkala. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi dilaksanakan melalui *paper test*, *Computer Based Test* (CBT), serta evaluasi berbasis daring yang diselenggarakan secara bertahap. Beragam bentuk evaluasi tersebut

membiasakan santri menghadapi berbagai model soal sekaligus memberikan informasi kepada guru mengenai materi yang masih perlu diperkuat. Dengan demikian, evaluasi tidak diposisikan sebagai akhir pembelajaran, tetapi sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses belajar berikutnya.

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam pelaksanaan sistem ini. Selain mengajar, mereka juga bertugas memonitor perkembangan akademik santri, memberikan pendampingan belajar, serta mengevaluasi hasil setiap kegiatan daurah. Untuk menjaga kualitas tersebut, pesantren secara berkelanjutan mengembangkan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan, *workshop*, studi lanjut, serta pembinaan internal. Pengembangan tersebut meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, serta kompetensi religius yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Seluruh aktivitas tersebut dijalankan berdasarkan prinsip 3P, yaitu prosedural, proporsional, dan

profesional. Setiap kegiatan dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, pembagian tugas dilakukan secara proporsional sesuai tanggung jawab masing-masing, dan seluruh pekerjaan diselesaikan secara profesional berdasarkan standar operasional lembaga. Prinsip ini tidak hanya diterapkan dalam pelaksanaan sistem daurah, tetapi juga menjadi budaya kerja di lingkungan pesantren.

Untuk memastikan pelaksanaan tetap berada pada jalur yang benar, pesantren menerapkan sistem pengawasan dan evaluasi secara berlapis. Guru memperoleh umpan balik dari peserta didik, sesama guru, tim evaluasi, maupun kepala sekolah. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi maupun pembinaan bagi guru yang masih memerlukan pendampingan. Mekanisme ini menunjukkan bahwa budaya evaluasi tidak hanya diterapkan kepada santri, tetapi juga kepada seluruh pelaksana pendidikan sehingga semangat perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) benar-benar menjadi bagian dari budaya organisasi.

Jika ditinjau dari perspektif teori pembelajaran sosial, lingkungan seperti ini memungkinkan terjadinya proses belajar melalui interaksi, keteladanan, dan pembiasaan (Bandura, 1986). Santri tidak hanya belajar dari penjelasan guru di kelas, tetapi juga dari kebiasaan teman-temannya, bimbingan pembina asrama, serta budaya akademik yang berkembang di lingkungan pesantren. Dengan demikian, keberhasilan sistem daurah tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi ajar, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang mendukung proses pembentukan pengetahuan dan karakter secara bersamaan.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa implementasi sistem daurah bukan sekadar penambahan jam belajar. Program ini merupakan integrasi antara pembelajaran di kelas, pembinaan di asrama, pendampingan guru, evaluasi berkelanjutan, serta budaya akademik yang saling memperkuat. Integrasi inilah yang menjadikan sistem daurah mampu membangun pengalaman belajar yang utuh. Santri tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan, tetapi juga

dibentuk menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, terbiasa belajar sepanjang hayat, dan memiliki daya juang yang tinggi dalam mencapai prestasi akademik maupun kehidupan setelah lulus.

E. Dampak bagi Lulusan

Setiap kebijakan pendidikan pada akhirnya akan dinilai bukan dari seberapa baik ia dirancang, melainkan dari perubahan yang berhasil diwujudkannya. Visi yang besar, perencanaan yang matang, serta pelaksanaan yang konsisten baru memiliki makna apabila mampu menghasilkan lulusan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Dalam konteks sistem daurah di pesantren, keberhasilan program ini tidak hanya tercermin pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada perubahan cara belajar santri, berkembangnya profesionalisme guru, menguatnya budaya mutu lembaga, hingga meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Menariknya, di samping dampak yang memang direncanakan sejak awal, penelitian ini juga menemukan sejumlah dampak positif yang tumbuh

secara alami sebagai konsekuensi dari konsistensi pelaksanaan sistem daurah.

Tujuan utama diterapkannya sistem daurah adalah meningkatkan mutu lulusan. Karena itu, dampak pertama yang paling mudah diamati adalah meningkatnya kualitas akademik santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan materi secara sistematis, disertai pembimbingan intensif dan evaluasi yang berkelanjutan, membantu santri memahami konsep-konsep pelajaran secara lebih mendalam. Materi yang belum dikuasai tidak dibiarkan menjadi kelemahan yang terus terbawa, tetapi segera diperkuat melalui siklus pembelajaran berikutnya. Kesempatan untuk belajar kembali inilah yang membuat santri memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi ujian sekolah maupun berbagai bentuk seleksi masuk perguruan tinggi.

Dampak akademik tersebut terlihat secara nyata pada capaian lulusan. Berdasarkan data yang diperoleh dari lembaga, sekitar 90–95 persen lulusan diterima pada program studi yang menjadi pilihan utama mereka di

berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Sementara itu, sekitar 5–10 persen lulusan lainnya berhasil diterima di sekolah kedinasan atau mengabdikan diri sebagai anggota TNI dan Polri. Capaian ini menunjukkan bahwa sistem daurah tidak hanya membantu santri mencapai ketuntasan belajar, tetapi juga meningkatkan daya saing mereka dalam memasuki jenjang pendidikan dan karier yang lebih tinggi. Keberhasilan tersebut merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, konsisten, dan berkesinambungan, bukan keberhasilan yang diperoleh secara instan.

Apabila ditinjau melalui teori *mastery learning*, capaian tersebut memperlihatkan bahwa kesempatan belajar yang lebih luas mampu meningkatkan keberhasilan peserta didik secara signifikan. Bloom (1976) menjelaskan bahwa hampir seluruh peserta didik dapat mencapai tingkat penguasaan yang tinggi apabila memperoleh waktu belajar yang memadai, bimbingan yang tepat, serta umpan balik yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini memperlihatkan praktik nyata

dari konsep tersebut. Sistem daurah memberi ruang bagi santri untuk memperbaiki kesalahan, memperdalam pemahaman, dan mencapai standar kompetensi sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Namun demikian, dampak sistem daurah tidak berhenti pada peningkatan prestasi akademik. Salah satu temuan penting penelitian ini adalah terbentuknya budaya belajar yang lebih kuat pada diri santri. Melalui pengulangan materi yang dilakukan secara rutin, santri terbiasa belajar secara disiplin, tekun, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Mereka tidak lagi memandang belajar sebagai aktivitas yang hanya dilakukan menjelang ujian, tetapi sebagai proses yang berlangsung setiap hari. Kebiasaan tersebut menjadi bekal yang sangat penting ketika mereka memasuki dunia perguruan tinggi yang menuntut kemampuan belajar secara mandiri.

Budaya belajar tersebut juga membentuk karakter yang tangguh. Sistem daurah mengajarkan bahwa kesalahan bukan sesuatu yang harus ditakuti, melainkan

bagian dari proses belajar. Santri didorong untuk mengenali kelemahannya, memperbaikinya melalui latihan yang berulang, kemudian mencoba kembali hingga berhasil. Pola pembelajaran seperti ini sejalan dengan konsep *growth mindset* yang diperkenalkan oleh Dweck (2006), yaitu keyakinan bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan ketekunan. Walaupun konsep tersebut tidak secara eksplisit menjadi dasar penyusunan sistem daurah, praktik yang berlangsung di pesantren menunjukkan karakteristik yang sangat dekat dengan pendekatan tersebut.

Dampak positif berikutnya juga dirasakan oleh para guru. Pelaksanaan sistem daurah menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik, memperdalam penguasaan materi, serta mengembangkan kemampuan dalam menyusun dan memanfaatkan berbagai bentuk evaluasi pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya budaya belajar di kalangan guru sendiri. Berbagai kegiatan *workshop*, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pelatihan,

hingga studi lanjut menjadi bagian dari proses pengembangan profesional yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, sistem daurah tidak hanya meningkatkan kualitas peserta didik, tetapi sekaligus menjadi instrumen peningkatan mutu tenaga pendidik.

Pada tingkat kelembagaan, sistem daurah berhasil memperkuat budaya mutu yang berkembang di lingkungan pesantren. Seluruh unsur lembaga memiliki orientasi yang sama, yaitu memberikan layanan pendidikan terbaik kepada setiap santri. Budaya saling mendukung, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik semakin mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Mutu tidak lagi dipahami sebagai target administratif yang harus dicapai menjelang akreditasi, tetapi menjadi budaya kerja yang hidup dalam setiap proses pendidikan. Inilah yang dalam konsep *Total Quality Management* disebut sebagai *continuous improvement*, yaitu komitmen untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus dalam seluruh aspek organisasi (Sallis, 2015).

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya reputasi pesantren di mata masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, setelah sistem daurah diterapkan secara konsisten, peringkat nasional pesantren meningkat secara signifikan, dari sekitar peringkat ke-120 menjadi peringkat ke-20. Peningkatan tersebut berimplikasi langsung pada meningkatnya kepercayaan masyarakat. Semakin banyak orang tua yang menjadikan pesantren sebagai pilihan utama untuk melanjutkan pendidikan putra-putrinya karena melihat rekam jejak lulusan yang berhasil diterima di berbagai perguruan tinggi bergengsi. Dengan demikian, keberhasilan sistem daurah tidak hanya berdampak pada santri yang sedang belajar, tetapi juga memperkuat daya saing lembaga secara keseluruhan.

Penelitian ini juga menemukan sejumlah dampak yang sebelumnya tidak dirancang secara khusus. Salah satunya adalah berkembangnya budaya belajar kolaboratif di kalangan santri. Intensitas kegiatan daurah membuat mereka terbiasa berdiskusi, bertukar pengalaman belajar, saling menjelaskan materi, bahkan

membantu teman yang mengalami kesulitan. Situasi tersebut melahirkan iklim akademik yang positif, di mana keberhasilan seorang santri dipandang sebagai keberhasilan bersama. Budaya seperti ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun komunitas belajar yang sehat.

Dampak lain yang juga tampak adalah meningkatnya rasa percaya diri santri. Kesempatan untuk memperbaiki kesalahan melalui siklus pembelajaran yang berulang membuat mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan akademik. Mereka belajar bahwa kegagalan bukanlah akhir dari proses belajar, melainkan bagian dari proses menuju keberhasilan. Pengalaman tersebut membentuk mental yang lebih tangguh dan adaptif sehingga lulusan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pendidikan tinggi maupun kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, sistem daurah juga memperkuat sinergi antara pembelajaran di sekolah dan kehidupan di asrama.

Selama ini kedua lingkungan tersebut sering dipahami sebagai ruang yang berbeda. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi. Pembelajaran yang berlangsung di kelas memperoleh penguatan melalui pendampingan, pembiasaan, dan aktivitas akademik di asrama. Integrasi tersebut menjadikan proses pendidikan berlangsung hampir sepanjang hari sehingga pembentukan kompetensi akademik berjalan beriringan dengan pembentukan karakter santri.

Jika ditinjau dari perspektif manajemen mutu pendidikan, berbagai dampak tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan sistem daurah tidak hanya diukur melalui *output*, tetapi juga melalui perubahan pada proses dan budaya organisasi. Keberhasilan lulusan memasuki perguruan tinggi unggulan hanyalah indikator yang tampak di permukaan. Di balik capaian tersebut terdapat perubahan yang jauh lebih mendasar, yaitu terbentuknya budaya belajar yang disiplin, karakter yang tangguh, profesionalisme guru yang terus berkembang, budaya kolaborasi yang kuat, serta komitmen seluruh warga

pesantren terhadap peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Dengan demikian, sistem daurah membuktikan bahwa mutu pendidikan bukanlah hasil dari satu program yang berdiri sendiri, melainkan buah dari keterpaduan antara kebijakan yang visioner, perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, evaluasi yang berkesinambungan, dan budaya organisasi yang sehat. Ketika seluruh unsur tersebut berjalan dalam satu arah yang sama, dampak positif tidak hanya dirasakan oleh lulusan, tetapi juga oleh guru, lembaga, orang tua, dan masyarakat. Justru perubahan-perubahan yang bersifat kultural inilah yang menjadi warisan paling berharga dari implementasi sistem daurah sekaligus fondasi bagi keberlanjutan mutu pendidikan di pesantren.

BAB 4

MEMBACA ULANG SISTEM DAURAH

Dr. H. Sukarji, M.Pd.I.

A. Sistem Daurah sebagai Model Penjaminan Mutu Pendidikan

Jika ditarik mundur dan dilihat dari kacamata teori kebijakan, apa yang terjadi di Pesantren sesungguhnya mengikuti pola klasik: kebijakan yang lahir dari otoritas tertinggi lembaga, dalam hal ini pengasuh pesantren, lalu diterjemahkan menjadi arah kerja bagi seluruh jajaran di bawahnya. Dunn (1999) mengingatkan bahwa analisis kebijakan pada dasarnya adalah upaya memahami

bagaimana sebuah keputusan dirumuskan, diterapkan, dan dievaluasi dampaknya.

Pola ini terlihat jelas pada urutan langkah yang ditempuh Pesantren: guru ditempatkan sebagai garda terdepan sebelum kebijakan menyentuh siswa, karena tanpa guru yang siap, kebijakan sebaik apa pun hanya akan berhenti sebagai wacana. Sistem daurah dipilih bukan sebagai satu-satunya opsi yang tersedia, melainkan sebagai keputusan final setelah mempertimbangkan berbagai kebutuhan lembaga—sebuah ciri khas kebijakan yang matang: lahir dari pertimbangan panjang, bukan dari coba-coba semalam.

Yang membedakan kebijakan ini dari sekadar himbauan di atas kertas adalah adanya komitmen pengawalan langsung dari pemegang otoritas tertinggi. Kebijakan yang hanya berhenti sebagai dokumen, tanpa pengawalan yang konsisten, cenderung layu di tengah jalan. Di sinilah kehadiran sosok pengasuh yang secara langsung memantau pelaksanaan menjadi variabel penting yang membedakan Pesantren dari sekadar

lembaga yang memiliki kebijakan bagus di atas kertas namun lemah dalam penerapannya.

Dari sisi ini, sistem daurah juga menunjukkan sesuatu yang jarang dibahas dalam kajian kebijakan pendidikan pesantren: kebijakan mutu yang dirumuskan bukan oleh birokrasi eksternal, melainkan lahir dari dalam lembaga itu sendiri, dari sosok yang juga menjadi figur spiritual bagi seluruh warga sekolah. Kombinasi otoritas keagamaan dan otoritas manajerial inilah yang tampaknya memberi kebijakan ini daya ikat yang lebih kuat dibanding kebijakan serupa di lembaga pendidikan pada umumnya.

Pendidikan yang bermutu tidak pernah lahir secara kebetulan. Ia merupakan hasil dari sebuah sistem yang dirancang secara sadar, dilaksanakan secara konsisten, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Dalam dunia pendidikan modern, pendekatan semacam ini dikenal sebagai *quality assurance* atau penjaminan mutu, yaitu serangkaian mekanisme yang memastikan seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang

telah ditetapkan (Sallis, 2015). Penjaminan mutu tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa kelulusan peserta didik, tetapi juga mencakup seluruh proses yang mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Madrasah dengan sistem daurah sesungguhnya dapat dipahami sebagai sebuah model penjaminan mutu pendidikan yang dibangun dari dalam lembaga (*internal quality assurance*). Program ini tidak sekadar menjadi kegiatan pengayaan atau remedial setelah pembelajaran selesai, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan. Melalui pengulangan materi yang terstruktur, pendampingan intensif, evaluasi berkala, dan pembiasaan belajar yang berkesinambungan, sistem daurah memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan lembaga. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akhir, tetapi juga dari kualitas proses yang dijalani oleh setiap peserta didik.

Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Deming yang menegaskan bahwa kualitas tidak dapat dibangun hanya melalui inspeksi pada hasil akhir, melainkan harus menjadi bagian dari setiap tahapan proses kerja (Deming, 1986). Dalam konteks pendidikan, prinsip ini berarti bahwa keberhasilan lulusan merupakan akumulasi dari proses pembelajaran yang terus diperbaiki melalui siklus evaluasi dan penyempurnaan. Sistem daurah menunjukkan implementasi prinsip tersebut melalui mekanisme pengulangan materi, evaluasi hasil belajar, serta tindak lanjut yang dilakukan secara sistematis. Dengan kata lain, Pesantren tidak menunggu peserta didik gagal, tetapi secara proaktif membangun sistem yang memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai potensinya.

Lebih jauh lagi, sistem daurah mencerminkan penerapan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang banyak digunakan dalam manajemen mutu. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan program pembelajaran dan pemetaan kompetensi yang harus dicapai. Tahap pelaksanaan diwujudkan dalam kegiatan daurah yang

berlangsung secara terstruktur. Selanjutnya, hasil pembelajaran dievaluasi melalui berbagai bentuk asesmen, baik secara konvensional maupun berbasis teknologi. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya. Siklus ini berlangsung secara terus-menerus sehingga budaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) tumbuh menjadi bagian dari kehidupan akademik di lingkungan Pesantren (Deming, 1986; Sallis, 2015).

Jika ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan Islam, sistem daurah juga mencerminkan prinsip *itqan*, yaitu melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berorientasi pada kualitas terbaik. Nilai ini tidak hanya tampak dalam penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga dalam komitmen lembaga untuk terus meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki perangkat pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara berkala. Oleh karena itu, mutu pendidikan dipahami sebagai proses penyempurnaan yang berlangsung terus-menerus, bukan sebagai target

sesaat yang dicapai menjelang akreditasi atau evaluasi eksternal.

Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa sistem daurah tidak hanya membangun mutu akademik, tetapi juga membentuk budaya mutu (*quality culture*). Budaya mutu lahir ketika seluruh warga lembaga memiliki kesadaran yang sama bahwa kualitas merupakan tanggung jawab bersama. Guru mempersiapkan pembelajaran dengan lebih baik, peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang disiplin, pimpinan melakukan pembinaan secara berkelanjutan, dan seluruh unsur organisasi bergerak menuju tujuan yang sama. Budaya seperti inilah yang menurut Harvey dan Stensaker (2008) menjadi fondasi utama keberhasilan sistem penjaminan mutu di berbagai institusi pendidikan.

Pengalaman Pesantren menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak selalu bergantung pada fasilitas yang paling modern atau kurikulum yang paling rumit. Yang jauh lebih penting

adalah kemampuan membangun sebuah sistem yang menjaga kualitas secara konsisten. Sistem daurah menjadi contoh bahwa penjaminan mutu dapat dilakukan melalui mekanisme yang sederhana, tetapi dirancang secara sistematis, didukung oleh kepemimpinan yang kuat, budaya belajar yang positif, serta komitmen seluruh warga lembaga. Dalam konteks inilah, sistem daurah layak dipandang bukan sekadar sebagai program akademik, melainkan sebagai model penjaminan mutu pendidikan yang dapat menjadi inspirasi bagi sekolah, madrasah, maupun pesantren di Indonesia.

B. Mengapa Sistem Ini Berhasil?

Keberhasilan sebuah program pendidikan tidak pernah ditentukan oleh satu faktor tunggal. Program yang dirancang dengan baik sekalipun belum tentu memberikan hasil optimal apabila tidak didukung oleh kepemimpinan yang kuat, sumber daya manusia yang kompeten, budaya organisasi yang positif, serta komitmen seluruh warga lembaga. Demikian pula yang

terjadi pada implementasi sistem daurah di Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Pesantren Pacet Mojokerto. Berdasarkan temuan penelitian, keberhasilan sistem daurah merupakan hasil dari sinergi berbagai unsur yang saling menguatkan sehingga membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang berorientasi pada mutu.

Faktor pertama yang menjadi fondasi keberhasilan sistem daurah adalah kepemimpinan yang visioner. Dalam manajemen pendidikan, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga sebagai kemampuan membangun arah, menggerakkan perubahan, dan menginspirasi seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama (Bush, 2020). Di Pesantren, visi untuk melahirkan lulusan yang unggul secara akademik, berkarakter, dan memiliki daya saing global diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan strategis, salah satunya melalui implementasi sistem daurah. Visi tersebut tidak berhenti sebagai slogan kelembagaan, melainkan menjadi dasar dalam setiap pengambilan

keputusan, mulai dari pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, hingga penyelenggaraan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi pimpinan dalam menjaga arah kebijakan menjadi salah satu faktor yang membuat sistem daurah dapat berjalan secara berkelanjutan.

Faktor kedua adalah kualitas dan profesionalisme guru. Sistem daurah menempatkan guru sebagai aktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memotivasi, mengevaluasi, dan mendampingi peserta didik hingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, Pesantren memberikan perhatian besar terhadap pengembangan sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, *workshop*, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), serta pemberian kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal. Upaya tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas peserta didik selalu diawali dengan peningkatan kualitas guru.

Pandangan ini sejalan dengan penelitian Hattie (2009) yang menegaskan bahwa guru merupakan faktor sekolah yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Selain kepemimpinan dan kualitas guru, budaya organisasi menjadi faktor penting yang membedakan sistem daurah dengan berbagai program pengayaan di lembaga lain. Edgar H. Schein (2017) menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan seperangkat nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang membentuk cara anggota organisasi berpikir dan bertindak. Di Pesantren, budaya belajar telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga menjadi aktivitas yang terus berlanjut di lingkungan asrama, masjid, perpustakaan, maupun ruang-ruang diskusi antarsantri. Lingkungan yang demikian menciptakan suasana akademik yang kondusif sehingga peserta didik terbiasa mengulang pelajaran, berdiskusi, dan saling membantu memahami materi. Budaya inilah yang membuat sistem daurah berjalan secara alami, bukan karena paksaan administratif.

Keberhasilan sistem daurah juga tidak dapat dipisahkan dari perencanaan yang sistematis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa seluruh tahapan implementasi telah dirancang secara matang, mulai dari penentuan tujuan, pemetaan kompetensi, penyusunan jadwal, penyiapan perangkat pembelajaran, hingga mekanisme evaluasi. Perencanaan tersebut memberikan arah yang jelas bagi seluruh pelaksana sehingga setiap kegiatan memiliki tujuan yang terukur. Dalam teori manajemen, perencanaan yang baik akan mengurangi ketidakpastian, meningkatkan efektivitas pelaksanaan, serta memudahkan proses evaluasi (Robbins & Coulter, 2021). Kondisi tersebut tampak dalam implementasi sistem daurah yang berlangsung secara terstruktur dan konsisten dari tahun ke tahun.

Faktor berikutnya adalah penerapan evaluasi yang berkelanjutan. Di banyak lembaga pendidikan, evaluasi sering kali diposisikan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar semata. Akan tetapi, di Pesantren evaluasi justru menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Berbagai bentuk asesmen, seperti *paper test*, *Computer*

Based Test (CBT), dan evaluasi berbasis daring, dimanfaatkan untuk memetakan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi yang perlu diperdalam melalui kegiatan daurah berikutnya. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai instrumen perbaikan (*assessment for learning*), bukan sekadar penilaian (*assessment of learning*).

Aspek lain yang turut menentukan keberhasilan sistem daurah adalah sinergi antara madrasah dan pesantren. Di banyak lembaga pendidikan, proses pembelajaran formal sering kali terpisah dari kehidupan peserta didik di luar kelas. Sebaliknya, di Pesantren kedua lingkungan tersebut saling melengkapi. Pembelajaran akademik yang berlangsung di kelas diperkuat melalui pembiasaan belajar, pengawasan, dan pendampingan di lingkungan asrama. Integrasi tersebut menciptakan pengalaman belajar yang berlangsung hampir sepanjang hari sehingga peserta didik memperoleh kesempatan lebih besar untuk memperdalam materi sekaligus

membangun karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis antara sistem sekolah dan sistem kepesantrenan menjadi salah satu kekuatan utama yang mendukung efektivitas sistem daurah.

Tidak kalah penting adalah komitmen seluruh warga lembaga terhadap pencapaian mutu. Keberhasilan sistem daurah bukan hanya tanggung jawab pimpinan atau guru, melainkan menjadi tanggung jawab bersama. Peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, guru memberikan pendampingan secara intensif, pimpinan melakukan pembinaan secara berkelanjutan, sedangkan tenaga kependidikan memastikan seluruh kebutuhan administratif dan teknis dapat berjalan dengan baik. Komitmen kolektif seperti ini menciptakan budaya kerja yang solid dan memperkuat implementasi setiap kebijakan yang telah dirancang.

Jika seluruh faktor tersebut dianalisis secara menyeluruh, terlihat bahwa keberhasilan sistem daurah bukan semata-mata disebabkan oleh metode

pengulangan materi. Pengulangan hanyalah salah satu instrumen dalam sebuah sistem yang lebih besar. Faktor penentu sesungguhnya terletak pada kemampuan lembaga membangun keselarasan antara visi, kepemimpinan, perencanaan, kualitas guru, budaya organisasi, evaluasi berkelanjutan, serta sinergi antara sekolah dan pesantren. Ketika seluruh unsur tersebut bergerak dalam arah yang sama, sistem daurah berkembang menjadi lebih dari sekadar program akademik. Ia berubah menjadi budaya mutu yang hidup dan terus berkembang dalam kehidupan lembaga.

Pengalaman Pesantren memberikan pelajaran penting bagi dunia pendidikan bahwa keberhasilan sebuah inovasi tidak selalu ditentukan oleh kompleksitas program yang dibuat. Sebaliknya, keberhasilan lebih banyak ditentukan oleh konsistensi dalam menjalankan prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan secara utuh. Visi yang jelas, kepemimpinan yang inspiratif, guru yang terus belajar, budaya organisasi yang sehat, evaluasi yang berkesinambungan, serta komitmen seluruh warga sekolah merupakan fondasi yang

memungkinkan setiap program pendidikan memberikan hasil yang optimal. Dengan demikian, sistem daurah dapat dipandang sebagai contoh nyata bagaimana sebuah inovasi pendidikan mampu berkembang menjadi praktik baik (*best practice*) yang layak direplikasi dan diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan lainnya, tentu dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing lembaga.

C. Pelajaran bagi Sekolah dan Pesantren di Indonesia

Setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik, budaya, serta sumber daya yang berbeda. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program di satu lembaga tidak selalu dapat diterapkan secara utuh di lembaga lain. Namun, di balik perbedaan tersebut selalu terdapat prinsip-prinsip universal yang dapat dipelajari dan diadaptasi. Hal inilah yang menjadikan sistem daurah di Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Pesantren memiliki nilai penting bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Yang patut direplikasi bukan semata-mata bentuk programnya,

melainkan filosofi, budaya, dan cara berpikir yang melandasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sistem daurah tidak hanya disebabkan oleh adanya pengulangan materi pembelajaran. Keberhasilan tersebut lahir dari keterpaduan antara visi lembaga, kepemimpinan yang konsisten, guru yang profesional, budaya belajar yang kuat, sistem evaluasi yang berkelanjutan, serta dukungan lingkungan pesantren yang kondusif. Artinya, sistem daurah merupakan bagian dari sebuah ekosistem pendidikan yang saling terhubung. Temuan ini memberikan pelajaran bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilakukan melalui program-program yang bersifat parsial, tetapi memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Pelajaran pertama yang dapat diambil adalah pentingnya membangun budaya belajar sebelum memperbanyak program pembelajaran. Tidak sedikit sekolah yang terus menambah berbagai kegiatan

akademik dengan harapan mampu meningkatkan prestasi peserta didik. Akan tetapi, tanpa budaya belajar yang kuat, berbagai program tersebut sering kali hanya menjadi rutinitas administratif. Pesantren menunjukkan bahwa ketika belajar telah menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran, proses pendidikan akan berjalan lebih efektif daripada sekadar menambah jam pelajaran. Fullan (2020) menegaskan bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan selalu dimulai dari perubahan budaya organisasi, bukan hanya perubahan prosedur atau kurikulum.

Pelajaran kedua adalah pentingnya menempatkan guru sebagai investasi utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Selama ini perhatian terhadap kualitas pendidikan sering kali lebih banyak diarahkan pada pembangunan sarana fisik, sementara pengembangan kompetensi guru belum memperoleh perhatian yang seimbang. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan faktor sekolah yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Hattie, 2009). Pengalaman Pesantren memperlihatkan

bahwa pelatihan, pembinaan profesional, kesempatan studi lanjut, serta forum berbagi praktik baik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi peningkatan mutu. Dengan kata lain, membangun sekolah yang berkualitas harus diawali dengan membangun guru yang berkualitas.

Pelajaran ketiga berkaitan dengan fungsi evaluasi dalam pembelajaran. Di banyak sekolah, evaluasi masih dipahami sebagai alat untuk memberikan nilai atau menentukan kelulusan peserta didik. Akibatnya, evaluasi sering kali menjadi akhir dari proses belajar. Sebaliknya, sistem dauriah menunjukkan bahwa evaluasi justru merupakan awal dari proses perbaikan pembelajaran. Hasil asesmen digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan peserta didik, menentukan materi yang perlu diperdalam, serta merancang pendampingan yang lebih tepat sasaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *assessment for learning* yang menempatkan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar pengukuran hasil belajar (Black & Wiliam, 2009).

Pelajaran keempat adalah pentingnya menciptakan ekosistem belajar yang melampaui batas ruang kelas. Salah satu kekuatan utama Pesantren adalah keberhasilan mengintegrasikan kegiatan akademik di sekolah dengan pembinaan karakter di lingkungan pesantren. Proses belajar tidak berhenti ketika bel berbunyi, tetapi terus berlanjut melalui pembiasaan, diskusi, pendampingan, dan pengawasan di asrama. Model ini memberikan pesan bahwa pendidikan sesungguhnya merupakan proses yang berlangsung sepanjang waktu dan melibatkan seluruh lingkungan peserta didik. Sekolah umum memang tidak memiliki sistem asrama seperti pesantren, tetapi prinsip membangun lingkungan belajar yang mendukung tetap dapat diterapkan melalui kolaborasi dengan keluarga, masyarakat, dan berbagai komunitas belajar.

Pelajaran kelima adalah pentingnya kepemimpinan yang mampu menjaga konsistensi kebijakan. Banyak inovasi pendidikan gagal berkembang bukan karena idenya kurang baik, tetapi karena pelaksanaannya tidak berlangsung secara konsisten. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kepemimpinan di Pesantren berperan penting dalam menjaga arah kebijakan sehingga sistem daurah tetap berjalan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bush (2020) bahwa pemimpin pendidikan yang efektif bukan hanya mampu merancang perubahan, tetapi juga memastikan perubahan tersebut menjadi budaya organisasi yang terus dipelihara.

Di sisi lain, pengalaman Pesantren juga memberikan pelajaran bahwa setiap lembaga perlu melakukan adaptasi sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Sistem daurah tidak harus diterapkan dalam bentuk yang sama persis. Sekolah dengan sistem reguler dapat mengembangkan program penguatan materi setelah evaluasi, madrasah dapat memadukan pembelajaran klasikal dengan pendampingan intensif, sedangkan pesantren dapat mengoptimalkan kegiatan di asrama sebagai ruang penguatan akademik dan pembentukan karakter. Yang terpenting bukanlah kesamaan bentuk program, melainkan kesamaan prinsip, yaitu memberikan kesempatan kepada setiap

peserta didik untuk berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan pesan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah. Guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik, bahkan orang tua memiliki tanggung jawab yang sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas. Konsep ini sejalan dengan pendekatan *whole school improvement*, yaitu upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui keterlibatan seluruh komponen organisasi secara kolaboratif (Hopkins, 2013). Keberhasilan sistem daurah menunjukkan bahwa budaya kolaborasi merupakan salah satu modal utama dalam membangun sekolah yang unggul.

Pada akhirnya, pelajaran terbesar yang dapat dipetik dari sistem daurah bukanlah bagaimana menyelenggarakan pengulangan materi, melainkan bagaimana membangun sebuah budaya pendidikan yang menempatkan proses belajar sebagai pusat dari seluruh

aktivitas lembaga. Ketika visi yang jelas dipadukan dengan kepemimpinan yang kuat, guru yang terus berkembang, evaluasi yang berfungsi sebagai alat perbaikan, serta budaya belajar yang hidup, maka peningkatan mutu tidak lagi menjadi proyek jangka pendek, melainkan menjadi identitas lembaga itu sendiri. Inilah pelajaran yang paling berharga dari Pesantren bagi sekolah, madrasah, dan pesantren di Indonesia. Bukan tentang menyalin sebuah program, tetapi tentang membangun sebuah budaya yang mampu melahirkan generasi pembelajar sepanjang hayat.

D. Tantangan Pengembangan Sistem Daurah di Era Digital

Keberhasilan sistem daurah di Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Pesantren membuktikan bahwa sebuah sistem pembelajaran yang dirancang secara matang mampu menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya saing. Namun, keberhasilan tersebut tidak boleh dipandang sebagai titik akhir. Dunia pendidikan terus bergerak mengikuti perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang semakin

kompleks. Oleh karena itu, tantangan terbesar bagi sistem daurah saat ini bukan lagi membuktikan efektivitasnya, melainkan bagaimana mempertahankan relevansinya di tengah perubahan zaman. Sebuah sistem pendidikan yang baik harus mampu menjaga nilai-nilai dasarnya sekaligus adaptif terhadap perkembangan baru agar tetap memberikan manfaat bagi peserta didik (Schleicher, 2018).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi dan membangun pengetahuan. Jika dahulu guru menjadi sumber utama pembelajaran, kini peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar melalui internet, platform pembelajaran daring, jurnal ilmiah, video edukasi, hingga aplikasi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Perubahan ini menghadirkan peluang yang sangat besar sekaligus tantangan baru bagi lembaga pendidikan. Sistem daurah yang selama ini mengandalkan pembelajaran tatap muka perlu mempertimbangkan integrasi teknologi digital agar proses penguatan materi menjadi lebih fleksibel,

menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini (Luckin et al., 2016).

Meskipun demikian, hasil penelitian di Pesantren menunjukkan bahwa kekuatan utama sistem daurah bukan terletak pada metode atau media pembelajarannya, melainkan pada budaya belajar yang dibangun secara konsisten. Pengulangan materi, pendampingan intensif, evaluasi berkelanjutan, serta keterlibatan aktif guru menjadi inti dari sistem tersebut. Oleh karena itu, digitalisasi seharusnya tidak menggantikan prinsip-prinsip tersebut, tetapi justru memperkuatnya. Teknologi hendaknya diposisikan sebagai alat yang mendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti hubungan edukatif antara guru dan peserta didik.

Salah satu tantangan yang mulai dihadapi lembaga pendidikan adalah hadirnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI). Berbagai aplikasi berbasis AI mampu membantu peserta didik mencari informasi, menyelesaikan soal, menerjemahkan teks, hingga

menghasilkan ringkasan materi dalam waktu yang sangat singkat. Kondisi ini memberikan kemudahan yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi juga menimbulkan persoalan baru. Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang tepat (UNESCO, 2023).

Dalam konteks tersebut, sistem daurah justru memiliki peluang besar untuk menjadi penyeimbang. Pengulangan materi yang disertai diskusi, refleksi, latihan soal, dan bimbingan langsung oleh guru dapat membantu peserta didik menggunakan AI secara lebih bijaksana. AI dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan, sedangkan proses analisis, klarifikasi konsep, serta pembentukan karakter tetap berlangsung melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan proses pendidikan, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perubahan karakteristik peserta didik. Generasi yang tumbuh di era digital memiliki kebiasaan belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung menyukai pembelajaran yang interaktif, visual, kolaboratif, dan memberikan umpan balik secara cepat. Oleh sebab itu, pelaksanaan sistem daurah juga perlu terus berinovasi dalam metode penyampaian materi tanpa meninggalkan tujuan utamanya. Penggunaan video pembelajaran, simulasi digital, kuis interaktif, *Learning Management System* (LMS), maupun forum diskusi daring dapat menjadi pelengkap yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Bates, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren telah memanfaatkan beberapa bentuk evaluasi berbasis teknologi, seperti *Computer Based Test* (CBT), sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Langkah ini menunjukkan adanya kesiapan lembaga untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan karakter pendidikan pesantren yang

menjadi identitasnya. Ke depan, pemanfaatan teknologi dapat diperluas tidak hanya pada aspek evaluasi, tetapi juga pada pengelolaan pembelajaran, pemetaan capaian kompetensi, serta pendampingan belajar yang lebih personal.

Selain perkembangan teknologi, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Era digital memberikan akses informasi yang sangat luas, tetapi tidak semua informasi memiliki nilai edukatif. Peserta didik memerlukan kemampuan literasi digital agar mampu memilah informasi yang benar, berpikir kritis, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam hal ini, budaya disiplin, pembiasaan belajar, dan pembinaan karakter yang telah menjadi ciri khas sistem daurah merupakan modal yang sangat berharga untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Pengembangan sistem daurah juga perlu memperhatikan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centred learning*). Setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, penguatan materi melalui sistem daurah dapat dikembangkan menuju pembelajaran yang lebih adaptif. Data hasil evaluasi yang selama ini telah dikumpulkan dapat dimanfaatkan untuk memetakan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik sehingga program pendampingan menjadi lebih tepat sasaran. Pendekatan seperti ini sejalan dengan perkembangan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya personalisasi pembelajaran (*personalized learning*) (OECD, 2020).

Namun demikian, inovasi teknologi tidak akan memberikan dampak yang berarti apabila tidak diikuti oleh peningkatan kompetensi guru. Guru tetap menjadi aktor utama dalam keberhasilan sistem daurah. Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, mengelola kelas digital, menggunakan data hasil asesmen, hingga membimbing peserta didik dalam

menggunakan AI secara etis merupakan kompetensi baru yang perlu terus dikembangkan. Oleh sebab itu, investasi terbesar dalam pengembangan sistem daurah tetap berada pada penguatan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana yang selama ini menjadi perhatian utama Pesantren.

Pada akhirnya, tantangan terbesar sistem daurah di era digital bukanlah bagaimana mengikuti setiap perkembangan teknologi, tetapi bagaimana mempertahankan nilai-nilai pendidikan yang telah terbukti berhasil sambil memanfaatkan inovasi secara bijaksana. Pengalaman Pesantren menunjukkan bahwa teknologi hanyalah sarana, sedangkan budaya belajar, keteladanan guru, kepemimpinan yang visioner, dan komitmen terhadap mutu tetap menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, masa depan sistem daurah tidak ditentukan oleh seberapa canggih teknologi yang digunakan, melainkan oleh kemampuan lembaga memadukan nilai-nilai kepesantrenan dengan inovasi pendidikan modern secara harmonis. Dengan pendekatan tersebut, sistem daurah tidak hanya akan

tetap relevan menghadapi perubahan zaman, tetapi juga berpotensi menjadi model pembelajaran yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan bagi pendidikan Indonesia.

Referensi

- Ahmad, D. (1996). *Petunjuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahmad, S. (1996). *Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Bates, A. W. (2022). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning* (3rd ed.). Tony Bates Associates.

- Becker, G. S. (1993). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
<https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Bloom, B. S. (1976). Human characteristics and school learning. McGraw-Hill.
- Brown, P. C., Roediger III, H. L., & McDaniel, M. A. (2014). *Make it stick: The science of successful learning*. Harvard University Press.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). Sage Publications.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Ericsson, K. A., Krampe, R. T., & Tesch-Römer, C. (1993). The role of deliberate practice in the acquisition of expert performance. *Psychological Review*, 100(3), 363–406. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.100.3.363>
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Harvey, L., & Stensaker, B. (2008). Quality culture: Understandings, boundaries and linkages. *European Journal of Education*, 43(4), 427–442. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2008.00367.x>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

- Hopkins, D. (2013). *Exploding the myths of school reform*. Open University Press.
- Jaya, F. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. UIN Sumatera Utara Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005b). *Menjadi kepala sekolah profesional: Dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, M. (2005). *Pendidikan yang menyebarkan*. Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, S. (2005). *Guru profesional dan implementasi kurikulum*. Quantum Teaching.

- OECD. (2020). *Back to the future of education: Four OECD scenarios for schooling*. OECD Publishing.
- Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Rindaningsih, I. (2019). [*Sumber mengenai perencanaan pembelajaran — judul lengkap perlu dikonfirmasi*].
- Rindaningsih, I. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. UMSIDA Press.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management* (15th ed.). Pearson.
- Sagala, S. (2011). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.

- Sallis, E. (2010). *Manajemen mutu terpadu pendidikan*. IRCiSoD.
- Sallis, E. (2015). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Saud, U. S. (2009). *Pengembangan profesi guru*. Alfabeta.
- Schein, E. H., & Schein, P. A. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.
- Sudrajat, A. (2005). *Konsep pendidikan bermutu*. Karya Ilmiah Pendidikan.
- Sudrajat. (2005). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*. Cipta Cekas Grafika.
- Sudrajat. (2005). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*. Cipta Cekas Grafika.
- Terry, G. R. (2019). *Principles of management*. Irwin.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.

Wehr, H. (1979). *A dictionary of modern written Arabic* (4th ed.). Spoken Language Services.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.

SISTEM DAURAH

Strategi Mencetak Lulusan
Madrasah Unggul

Berbicara tentang mutu pendidikan, perhatian kita sering kali tertuju pada hasil akhir. Kita mengagumi lulusan yang diterima di perguruan tinggi bergengsi, mengapresiasi prestasi akademik yang membanggakan, atau melihat tingginya kepercayaan masyarakat terhadap sebuah lembaga pendidikan. Namun, jauh sebelum semua capaian itu terlihat, selalu ada proses panjang yang bekerja di balik layar. Ada visi yang dibangun dengan kesungguhan, ada sistem yang dirancang dengan penuh pertimbangan, ada guru yang terus belajar, dan ada budaya akademik yang dipelihara setiap hari. Buku ini berangkat dari keyakinan bahwa keberhasilan pendidikan sesungguhnya lahir dari proses yang dilakukan secara konsisten, bukan dari keberuntungan yang datang secara tiba-tiba.

Melalui buku ini, pembaca diajak memahami bahwa sistem daurah bukan sekadar program pengulangan materi atau tambahan jam belajar. Di balik istilah yang sederhana tersebut terdapat sebuah filosofi pendidikan yang menempatkan proses sebagai kunci utama dalam membangun kualitas lulusan. Sistem ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berulang, terencana, dan disertai evaluasi berkelanjutan mampu membentuk pemahaman yang lebih mendalam sekaligus karakter belajar yang kuat. Lebih dari itu, sistem daurah menunjukkan bahwa mutu pendidikan bukan hanya persoalan kurikulum atau metode mengajar, tetapi juga menyangkut kepemimpinan, profesionalisme guru, budaya organisasi, serta komitmen seluruh warga lembaga dalam menjaga kualitas.



MOONS DIGITAL MEDIA

Jl. Mastrip, Parakan, Trenggalek, Jawa Timur

🌐 <https://moonsdigitalmedia.odoo.com/>

✉ moonsdigitalmedia@gmail.com

📧 @moonsdigitalmedia

☎ 085738293936

